

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI
BERWIRSAUSAHA TERNAK SAPI DI KABUPATEN BINTAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

Ir. YENI ERAWATI

NIM. 016082542

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2011**

ABSTRAK**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Ternak Sapi
di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau****Yeni Erawati****Universitas Terbuka****yenimushlih@yahoo.com****Kata Kunci : efikasi diri, dukungan pemerintah, intensi berwirausaha ternak sapi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efikasi diri peternak sapi, dukungan Pemerintah, intensi petani untuk berwirausaha ternak sapi dan memperkirakan pengaruh efikasi diri dan dukungan Pemerintah terhadap intensi petani berwirausaha ternak sapi baik secara simultan maupun secara parsial.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan kuantitatif, menggunakan metode survey. Subyek penelitian adalah 77 orang petani ternak yang berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan yang dipilih dengan teknik sampling acak (simple random sampling). Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yaitu Efikasi diri dan dukungan Pemerintah secara bersamaan (simultan) ataupun parsial (sendiri-sendiri) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri (X_1) dan dukungan Pemerintah (X_2) secara bersama-sama atau simultan maupun sendiri-sendiri atau parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha ternak sapi. Dari penghitungan Koefisien Determinasi (R^2) diperoleh hasil bahwa besarnya pengaruh efikasi diri (X_1) dan dukungan Pemerintah (X_2) terhadap intensi berwirausaha ternak sapi adalah sebesar 41,5%, sedangkan 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

ABSTRACT**Factors Affecting The Intention Of Entrepreneurship In Cattle Breeding in
Kabupaten Bintan, Riau Archipelago Province**

Yeni Erawati
Universitas Terbuka
yenimushlih@yahoo.com

Keyword: self efficacy, government support, intention of cattle breeding

This study is purposed to know the self efficacy cattleman, government support, cattleman intention being enterpreneur in cattle breeding and estimating the affect of self efficacy and the government support simultaneously or partially towards the enterpreneurship.

This study is a descriptive study with quantitative approachment. There are 77 subjects, all of them are cattleman and they also take part as enterpreneur in cattle breeding in kabupaten Bintan. The subjects are choosen by simple random sampling technique. This study is used to answer the hypothesis: self efficacy and government support simultaneously or partially have a significant affect towards the intention of cattle enterpreneurship in kabupaten Bintan. We used double linear regression analysis technique to analyze data.

The result show the self efficacy (X1) and government support (X2)simultaneously or partially or singly have significant affect toward the intention of cattle enterpreneurship. Calculation from Koefisien Determinasi (R²), we get a result that the affect of self efficacy (X1) and government support (X2) toward the intention of cattle enterpreneurship is 41,5% and the other result, affected by other variables which have not been analyzed in this study is 58,5%.

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha
Ternak Sapi di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

Penyusun TAPM : Yeni Erawati

NIM : 016082542

Program Studi : Magister Manajemen

Hari/Tanggal :

Menyetujui :

Pembimbing I

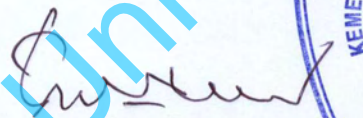
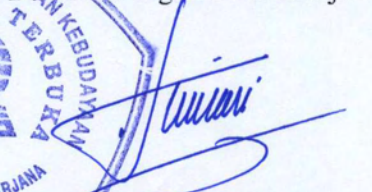
Pembimbing II

DR. Chairv, MMDR. Ir. Sri Harijati, MA
NIP. 19590617 198609 2 001

Mengetahui,

Ketua Bidang
Magister Manajemen

Direktur Program Pascasarjana


Drs. Supartomo C, M.Si
NIP. 19521022 198203 1 003
Suciati, M.Sc., Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAGEMEN

PENGESAHAN

Nama : Yeni Erawati
NIM : 016082542
Program Studi : Magister Manajemen
Judul TAPM : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha
Ternak Sapi Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan
Riau

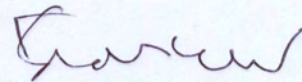
Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program
Pascasarjana, Program Studi Managemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu/ 11 Desember 2011
Waktu : 13.15 – 14.10 WIB

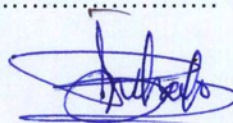
Dan telah dinyatakan **LULUS**

PANITIA PENGUJI TPAM

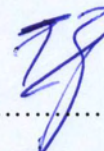
Ketua Komisi Penguji : Drs. C. Supartomo, M.Si



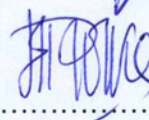
Penguji Ahli : DR. Bambang Wiharto, MM



Pembimbing I : DR. Chairy. MM



Pembimbing II : DR. Ir. Sri Harijati, MA



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat yang tidak berhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan TAPM yang berjudul “ **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Ternak Sapi di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau** “

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna yang dikarenakan keterbatasan referensi, pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan bimbingan dan masukan dari Bapak dan Ibu Pembimbing untuk memperlancar proses penyelesaian tugas akhir ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada

1. Bapak DR. Chairy selaku pembimbing I dan Ibu DR Harijati selaku pembimbing II atas segala kritik, saran dan bimbingan serta petunjuk yang telah diberikan selama penulisan TAPM ini.
2. Suami penulis, dr. H. Mushlih, SPM dan kedua ananda tercinta, Avicena Pratama dan Fahreza Haeqal yang selalu memberi dukungan dan dorongan kepada penulis.
3. Ibunda tercinta Hj Nurliana yang selalu mendoakan anak-anaknya demi keberhasilan, adik-adik yang telah memberikan dukungan moril.
4. Segenap pengajar Program Magister Manajemen Universitas Terbuka dan segenap civitas akademika baik UT Pusat mauppun UPBJJ-UT Batam yang

telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya kepada penulis serta memfasilitasi terselenggaranya pendidikan ini

5. Bapak Bupati Bintan yang telah memberikan peluang dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Magister Manajemen di Universitas Terbuka.
6. Ibu Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan, yang telah mengizinkan penulis melanjutkan pendidikan, dan rekan kerja Bidang Peternakan serta Bapak/Ibu Peternak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan ini.
7. Rekan rekan seperjuangan mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Manajemen UPBJJ-UT Batam angkatan IV atas segala bantuan, motivasi dan persahabatan selama ini.

Selanjutnya penulis sampaikan bahwa TAPM ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaannya.

Batam, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstract	i
Abstrak	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Teori Penelitian	33
D. Hipotesis Penelitian	35
E. Definisi Operasional	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel Penelitian	37
C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	38
D. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	40

E. Teknik Analisis Data	44
F. Pengujian Persyaratan Analisis	45
G. Pengujian Hipotesis Penelitian	45
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Bintan	48
B. Deskripsi Data Penelitian	55
C. Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Pemerintah Terhadap Intensi Berwirausaha Ternak Sapi	76
D. Pengujian Hipotesis Secara Bersamaan (Simultan) (Uji F)	82
E. Perhitungan R^2 (Koefisien Determinasi)	83
F. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	84
G. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Proses Pembentukan Intensi Berwira Usaha	19
Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian	34

Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Jumlah Peternak dan Populasi Sapi di Kabupaten Bintan	6
Tabel 2.1	Variabel, Definisi Operasional dan Indikator Penelitian	35
Tabel 3.1	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	42
Tabel 4.1	Ternak yang Dipotong di Kabupaten Bintan Tahun 2010	51
Tabel 4.2	Potensi Lahan Peternakan di Kabupaten Bintan Tahun 2010	53
Tabel 4.3	Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Bintan	55
Tabel 4.4	Komposisi Umur Responden	56
Tabel 4.5	Jenis Kelamin Responden	57
Tabel 4.6	Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan	58
Tabel 4.7	Komposisi Responden Berdasarkan Tujuan Pemeliharaan	60
Tabel 4.8	Komposisi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak Yang Dipelihara	61
Tabel 4.9	Distribusi Frekwensi dan Kategori Keterampilan	62
Tabel 4.10	Distribusi Frekwensi dan Kategori Siap Menghadapi Risiko	63
Tabel 4.11	Distribusi Frekwensi dan Kategori Pengetahuan Beternak Sapi	64
Tabel 4.12	Distribusi Frekwensi dan Kategori Sikap Mandiri Peternak	65
Tabel 4.13	Distribusi Frekwensi dan Kategori Kedisiplinan Peternak	65
Tabel 4.14	Distribusi Frekwensi dan Kategori Bantuan Modal Pengembangan Wirausaha	68
Tabel 4.15	Distribusi Frekwensi dan Kategori Pembinaan	68
Tabel 4.16	Distribusi Frekwensi dan Kategori Yankeswan dan Obat	69

Tabel 4.17	Distribusi Frekwensi dan Kategori Pemasaran	70
Tabel 4.18	Distribusi Frekwensi dan Kategori Dukungan terhadap Wirausaha Ternak Sapi	73
Tabel 4.19	Distribusi Frekwensi dan Kategori Minat Terhadap Wirausaha Ternak Sapi	73
Tabel 4.20	Distribusi Frekwensi dan Kategori Memperoleh Keuntungan dari Wirausaha Ternak Sapi	74
Tabel 4.21	Distribusi Frekwensi dan Kategori Niat Mengembangkan Wirausaha Ternak Sapi	75
Tabel 4.22	Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.23	Hasil Uji Normalitas	78
Tabel 4.24	Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
Tabel 4.25	Koefisien Regresi Intensi Berwirausaha Ternak Sapi	80
Tabel 4.26	Pengujian Secara Simultan	82
Tabel 4.27	Penghitungan Koefisien Determinasi	83
Tabel 4.28	Hasil Pengujian Secara Parsial	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 2** Rekapitulasi Sampel Untuk Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen
- Lampiran 3** Hasil Pengujian Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian
- Lampiran 4** Profil Responden
- Lampiran 5** Rekapitulasi Jawaban Responden
- Lampiran 6** Hasil Uji Multikolinieritas
- Lampiran 7** Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 8** Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 9** Hasil Penghitungan Persamaan Regresi Linear Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani masyarakat, yang diketahui mutlak untuk perkembangan dan pertumbuhan. Kandungan gizi hasil ternak dan produk olahannya sampai saat ini diketahui mempunyai nilai yang lebih baik dibandingkan dengan kandungan gizi asal tumbuhan. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan untuk memenuhi kebutuhan gizi maka pembangunan peternakan saat ini diarahkan pada pembangunan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan kewilayahan, penerapan teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru yaitu efisiensi, produktivitas dan tetap mampu bersaing baik pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional dan berkelanjutan (*sustainability*).

Disamping itu pembangunan sub sektor peternakan harus dilaksanakan secara bertahap dan terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dilakukan antara lain melalui peningkatan produksi ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu. Untuk itu perlu mendorong peternak agar mampu bersaing baik pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional (Saragih,2000).

Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia. Salah satu komponen dari subsektor

peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan adalah berwirausaha ternak sapi.

Daging, khususnya daging sapi, merupakan sumber protein hewani yang banyak dibutuhkan oleh konsumen Indonesia dan sampai dengan saat ini Pemerintah Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan daging tersebut. Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Laju peningkatan populasi sapi relatif lambat, sehingga kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi terhadap produksi daging nasional rendah, sehingga terjadi kesenjangan yang makin besar antara permintaan dan penawaran.

Pada tahun 2006 tingkat konsumsi daging sapi diperkirakan 399.660 ton, atau setara dengan 1,70-2 juta ekor sapi potong, sementara produksi hanya 288.430 ton. Pemerintah memproyeksikan tingkat konsumsi daging pada tahun 2010 sebesar 2,72 kg/kap/th sehingga kebutuhan daging dalam negeri mencapai 654.400 ton dengan rata-rata tingkat pertumbuhan konsumsi 1,49%/tahun (BPS 2005).

Populasi sapi pada tahun 2007 tercatat 11.366 juta ekor. Populasi tersebut belum mampu mengimbangi laju permintaan daging sapi yang terus meningkat. Untuk mengantisipasi, pemerintah melakukan import daging sapi dan sapi bakalan untuk digemukkan dari negara lain (Australia) (Ditjen Peternakan, 2007). Namun sejak awal Juli 2011 Pemerintah negara Australia telah menutup keran export sapi ke Indonesia. Hal ini sebaiknya disikapi positif oleh Indonesia, karena kondisi ini mengisyaratkan suatu peluang untuk pengembangan wirausaha ternak sapi bagi peternak di tanah air dalam upaya mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap daging sapi import yang kontribusinya mencapai 35 % dari kebutuhan daging sapi nasional, pemerintah telah mencanangkan PSDS 2014 (Program Swasembada Daging Sapi pada tahun 2014) melalui upaya peningkatan populasi sapi dengan meningkatkan wirausaha ternak sapi bagi peternak dengan berbagai kemudahan antara lain dengan pemberian bantuan modal maupun kredit dengan berbagai kemudahan.

Berwirausaha ternak sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Sapi sebagai penghasil daging, persentase karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45% - 55% yang dapat dijual pada umur 4-5 tahun (Rianto dan Purbowati, 2006).

Disamping menghasilkan daging, manfaat lain yang diperoleh dari wirausaha ternak sapi adalah pemanfaatan limbahnya (kotorannya) yang merupakan salah satu alternatif yang sangat tepat untuk mengatasi naiknya harga pupuk dan kelangkaan bahan bakar minyak. Pemanfaatan kotoran ternak sebagai sumber energi (biogas), tidak mengurangi jumlah produksi pupuk organik yang bersumber dari kotoran ternak. Hal ini karena pada pembuatan biogas kotoran ternak yang sudah diproses dikembalikan ke kondisi semula, yang diambil hanya gas metana (CH_4) yang digunakan sebagai bahan bakar. Kotoran ternak yang sudah diproses pada pembuatan biogas dipindahkan ke tempat lebih kering, dan bila sudah kering dapat disimpan dalam karung untuk penggunaan selanjutnya sebagai pupuk organik. Pemanfaatan kotoran ternak sebagai sumber pupuk organik sangat mendukung usaha pertanian tanaman pangan, sayuran maupun tanaman hias.

Mayoritas usaha peternakan sapi masih dilakukan dengan pola tradisional dan skala usaha sambilan. Hal ini disebabkan oleh besarnya investasi jika dilakukan secara besar dan modern, dengan skala usaha kecilpun akan mendapatkan keuntungan yang baik jika dilakukan dengan prinsip budidaya modern (Basya Sori, 1997).

Namun demikian kenyataan menunjukkan hal lain, dimana masih banyak hambatan dan kendala yang harus dihadapi oleh peternak. Masalah yang sering dihadapi antara lain adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak yang masih rendah, perkembangan harga yang tidak stabil, ketersediaan bibit dan bakalan yang sulit, permodalan yang masih kecil ().

Kewirausahaan kini tengah digalakkan pemerintah dan sudah menjadi gerakan Nasional Indonesia karena melalui program-program kewirausahaan diharapkan dapat menghasilkan wirausaha yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing global. Sehingga dapat membuka peluang penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) sudah dicanangkan pada tanggal 2 Pebruari 2011 oleh Presiden RI Bapak Susilo Bambang Yudoyono melalui Kementerian Koperasi dan UKM (Setneg, 2011).

Kabupaten Bintan sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau cukup mempunyai potensi untuk pengembangan wirausaha ternak sapi, dalam upaya memenuhi kebutuhan sapi dalam daerah sendiri baik dalam bentuk daging maupun ternak hidup. Pada saat hari Raya Qurban, permintaan sapi sangat meningkat, tetapi hasil produksi ternak sapi belum dapat memenuhi akan permintaan tersebut, karena di kabupaten Bintan jumlah ternak yang dimiliki

masih sangat terbatas, sehingga para peternak umumnya mendapatkan bakalan dan bibit sapi maupun sapi siap potong dari daerah lain seperti Lampung, Jambi dan Sumatera Barat, sehingga harga ternak tersebut setelah sampai di Bintan menjadi mahal harganya karena melewati transportasi laut yang cukup rumit. Pada saat hari raya Qurban rata-rata penjualan sapi yang dipenuhi dari kabupaten Bintan untuk memenuhi kebutuhan Bintan maupun Tanjungpinang rata-rata 200 – 250 ekor. Sebetulnya peluang pasar tersebut lebih besar lagi, namun baru sejumlah itu bisa dipenuhi oleh para peternak dari kabupaten Bintan (Distanhut Bintan 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan Tahun 2010, konsumsi daging masyarakat Kabupaten Bintan sebanyak 10,53 gr/kapita/hari atau sekitar 3,843 gr/kapita/tahun. Angka ini masih di bawah standar kecukupan gizi yang disampaikan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yakni konsumsi daging standar masyarakat Indonesia adalah sebesar 4,8 kg/kapita/tahun atau setara dengan 13,15 gr/kapita/hari. Oleh sebab itu, pengembangan ternak sapi sebagai sumber pangan, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan daging masyarakat perlu diupayakan peningkatannya. Jumlah populasi ternak sapi di kabupaten Bintan possisi tahun 2011 sebanyak lebih kurang 1.218 ekor yang dipelihara oleh 347 orang (kk) petani (masing- masing petani memelihara antara 2 - 10 ekor) sebagaimana Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Peternak dan Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Bintan

No	Kecamatan	Petani (orang)	Populasi (ekor)
1.	Bintan Utara	26	76
2.	Teluk Sebong	69	314
3.	Seri Kuala Lobam	14	43
4.	Teluk Bintan	35	108
5.	Toapaya	79	305
6.	Gunung Kijang	27	79
7.	Bintan Timur	78	237
8.	Mantang	1	1
9.	Bintan Pesisir	3	6
10.	Tambelan	15	49
Jumlah		347	1.218

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan Tahun 2011.

Ditinjau dari kondisi geografis dan iklim, kabupaten Bintan cocok untuk pengembangan ternak sapi, tapi belum dikembangkan/diusahakan secara maksimal, namun demikian populasi ternak sapi sudah mulai berkembang. Untuk pengembangan wirausaha ternak sapi, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pemerintah baik oleh pemerintah Pusat, pemerintah Provinsi maupun pemerintah Daerah Bintan dalam pemberdayaan peternak , antara lain melalui program bantuan modal ternak sapi pengembangbiakan dengan sistim gaduhan dan

program penggemukan ternak sapi dengan sistim bagi hasil yang mana kedua program ini saling mendukung. Disamping itu ada program UPPO (Unit Pengolah Pupuk Organik) yaitu mengolah kotoran sapi yang dihasilkan menjadi pupuk organik. Berwirausaha ternak sapi sudah mulai ada sejak dulu, namun belum berkembang, ternak sapi yang dipelihara hanya dibiarkan berkeliaran tanpa kandang, tapi semenjak tahun 1998 usaha ini sudah mulai berkembang dengan adanya perhatian pemerintah melalui dinas teknis yang menangani fungsi peternakan. Peternak sudah mendapat binaan dan arahan tentang pemeliharaan secara semi intensif maupun intensif, dan peternak pun sudah mulai mengusahakan ternaknya sebagai bisnis sampingan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Disamping bantuan modal, pemerintah juga memberikan bantuan obat-obatan ternak, pembinaan, bantuan pemasaran melalui promosi (Distanhut Bintan,2010).

Jenis sapi yang dikembangkan di kabupaten Bintan adalah jenis ras Bali, dan ini sudah menjadi komitmen kabupaten Bintan untuk mengembangkan dan melestarikan sapi asli Indonesia ini karena sapi ini mempunyai beberapa keunggulan dan merupakan salah satu plasma nutfah yang harus dikembangkan dan dipertahankan, serta jenis sapi ini cocok dibudidayakan di Kabupaten Bintan. Adapun keunggulan dari sapi Bali adalah sebagai berikut :

- 1). Sapi Bali mudah beradaptasi dengan lingkungan.
- 2). Dapat hidup dilahan kritis.
- 3). Memiliki daya cerna yang baik terhadap pakan
- 4). Kandungan lemak karkasnya rendah.

- 5).Harganya stabil jika dijual bahkan setiap tahun harganya cenderung meningkat.
- 6) Sapi Bali merupakan plasma nutfah asli Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan, intensi (minat) petani untuk berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan cukup besar, namun masih mempunyai beberapa kendala antara lain kurangnya modal yang dimiliki peternak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya proposal-proposal permintaan bantuan modal untuk pengembangan ternak sapi dari peternak yang ditujukan ke dinas yang membidangi fungsi peternakan, dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kehutanan c/q Bidang Peternakan.

Dari hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan selama kurun waktu 2008 sampai dengan 2010. jumlah peternak yang berminat untuk mengembangkan usaha ternak sapi dan menginginkan bantuan Pemerintah sebanyak 125 orang, namun yang bisa dipenuhi sampai tahun 2011 sebanyak 97 orang. Berdasarkan besarnya minat peternak untuk berwirausaha ternak sapi, maka penelitian ini ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi (minat) berwirausaha tersebut.

Intensi masyarakat petani dalam berwirausaha ternak sapi dipengaruhi atau dilatar belakangi oleh beberapa hal yang beragam antara lain yaitu untuk mendapatkan sumber penghasilan bagi keluarga, melaksanakan pertanian yang beragam (pertanian terpadu yaitu mengkombinasikan ternak sapi dengan sayuran, tanaman pangan dan biogas), potensi daerah (wilayah) yang mendukung, sebagai hobby dan status sosial, serta adanya dukungan dari pemerintah.

Secara garis besar intensi berwirausaha ternak sapi dipengaruhi oleh tiga hal yang berbeda yaitu karakteristik kepribadian, karakteristik demografis dan

karakteristik lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewanti (2008) yang menyatakan bahwa wirausaha dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor lingkungan yang berpengaruh menurut Dewanti (2008) adalah peluang yaitu situasi yang menguntungkan, model peranan, aktivitas, pesaing dengan usaha yang sama, inkubator sebagai sumber ide, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa intensi (minat) berwirausaha dipengaruhi atau dilatar belakangi oleh 3 faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan factor demografi. Faktor internal adalah faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri seperti kebutuhan untuk mendapatkan sumber penghasilan bagi keluarga, melaksanakan pertanian yang beragam, kebutuhan akan prestasi, harga diri, perasaan senang, efikasi diri. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari luar dirinya yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, kondisi ekonomi, potensi daerah (wilayah) yang mendukung, budaya, sosial, dukungan dari pemerintah. Sedangkan factor demografis meliputi jenis kelamin, pendidikan, usia, status perkawinan, etnis dll.

Dalam penelitian ini faktor internal yang diteliti adalah efikasi diri, sedangkan factor eksternal yang diteliti adalah dukungan pemerintah, dimana penelitian ini akan mencoba untuk memperkirakan seberapa besarkah pengaruh faktor-faktor kepribadian yang berupa efikasi diri atau keyakinan diri serta faktor lingkungan yang berupa dukungan pemerintah dalam membentuk minat atau intensi berwirausaha ternak sapi.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya, kaitannya dengan minat berwirausaha ternak sapi adalah keyakinan peternak akan kemampuannya untuk melakukan wirausaha ternak sapi. Keyakinan peternak akan mempengaruhi motivasi dan tindakan peternak untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang pada berwirausaha ternak sapi maka semakin kuat minat untuk berwirausaha ternak sapi. Dukungan pemerintah terhadap wirausaha ternak sapi adalah sikap pemerintah terhadap peternak yang berwirausaha ternak sapi berupa kebijakan ataupun bantuan yang diberikan'

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efikasi diri peternak sapi di Kabupaten Bintan?
2. Bagaimanakah dukungan pemerintah terhadap peternak sapi di Kabupaten Bintan?
3. Bagaimanakah intensi peternak sapi untuk berwirausaha di Kabupaten Bintan?
4. Bagaimanakah pengaruh efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi petani berwirausaha ternak sapi secara simultan, maupun secara parsial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efikasi diri peternak sapi di Kabupaten Bintan.
2. Untuk mengetahui dukungan pemerintah terhadap peternak sapi di Kabupaten Bintan.
3. Untuk mengetahui tingkat intensi peternak sapi untuk berwirausaha di Kabupaten Bintan.
4. Untuk memperkirakan pengaruh efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi petani berwirausaha ternak sapi secara simultan, maupun secara parsial.

D. Manfaat / Kegunaan Penelitian

Hasil atau keluaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Memberikan informasi atau gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan.
2. Dari informasi tentang faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha ternak sapi dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi pemerintah di Kabupaten Bintan maupun pihak swasta untuk pengembangan wirausaha ternak sapi yang melibatkan peternak khususnya yang berkaitan dengan efikasi diri petani dan dukungan pemerintah.
3. Sebagai bahan kajian bagi penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsepsi Wirausaha

Wirausaha atau *entrepreneurship* berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang artinya *to undertake* yakni menjalankan, melakukan dan berusaha. Istilah ini pertama kali diperkenalkan Richard Cantillon dan semakin populer ketika dipakai oleh ahli ekonomi Jean Baptise Say (Riyanti, 2003). Dalam bahasa Indonesia kata *entrepreneur* diartikan sebagai wirausaha yang merupakan gabungan dari dua kata yakni kata *wira* yang artinya gagah berani, perkasa dan *usaha*. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha.

Drucker (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Wirausaha adalah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil risiko dan melakukan komunikasi serta keterampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik.

Pekerti (1999) juga menyatakan wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan.

miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Disamping itu Hadipranata (1999) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi. Wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Ada banyak definisi tentang wirausaha , diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hirrich dan Peters (1998) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses membuat sesuatu yang baru dengan mempertimbangkan resiko dan balas jasa.
- b. Drucker (1996) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- c. Suryana (2003) menyatakan bahwa wirausaha mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumberdaya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.
- d. Scarborough dan Zimmerer (2008) menyatakan wirausaha sebagai orang yang melakukan reformasi atau merevolusioner pola produksi dengan menggunakan penemuan atau teknologi yang belum dicoba untuk memproduksi komoditas baru atau memproduksi produk lama dengan cara baru.
- e. Drucker (1996) menyatakan wirausaha sebagai orang yang memindahkan sumber-sumber ekonomi yang produktivitasnya rendah menjadi sumber-sumber ekonomi berproduktivitas tinggi.

Riyanti (2003) merangkum pendapat atau pandangan berbagai ahli tentang definisi wirausaha yaitu:

- a. Seorang inovator (Shumpeter).
- b. Seorang pengambil resiko atau *a risk taker* (Yee).
- c. Orang yang mempunyai misi dan visi (Silver)
- d. Hasil dari pengalaman masa kanak-kanak (Kets De Vries).
- e. Orang yang memiliki kebutuhan prestasi tinggi (Mc Clelland & Brockhaus)
- f. Orang yang memiliki *locus internal of control* (Rotter)

Berdasarkan bermacam-macam pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berwirausaha adalah usaha untuk menciptakan bisnis harus berani mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan.

2. Konsepsi Intensi

Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subyektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Merangkum pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseorang

berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan.

Disamping itu Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang.

Intensi ini layaknya sebuah rencana yang disusun sebelum kita melakukan sesuatu. Sebagaimana penjelasan Ajzen (1975) yang mengatakan bahwa intensi merupakan suatu indikasi dari kesiapan seseorang untuk menunjukkan perilaku, dan hal ini merupakan anteseden dari perilaku. Hal ini diperjelas oleh Warshaw dan Davis (1989) yang menyatakan bahwa intensi adalah tingkatan dimana seseorang memformulasikan rencana untuk menunjukkan suatu tujuan masa depan yang spesifik atau tidak, secara sadar.

Warshaw dan Davis (1989) juga menambahkan bahwa intensi melibatkan pembuatan komitmen perilaku untuk menunjukkan suatu tindakan atau tidak, dimana ada harapan yang diperkirakan seseorang dalam menunjukkan suatu tindakan bahkan ketika komitmen belum dibuat. Dari pemikiran-pemikiran ini dapat dilihat bahwa antara intensi dan perilaku memiliki hubungan.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat kita lihat bahwa pengukuran terhadap intensi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memprediksi perilaku. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Engel (1995) yang menyatakan bahwa

sikap, sejalan dengan intensi, merupakan prediktor perilaku di masa akan datang yang baik. Dari penjelasan-penjelasan diatas telah jelas bagi kita dimana posisi intensi sebagai tolak ukur untuk memprediksi perilaku.

Intensi adalah bagian penting teori aksi beralasan (*Theory of reasoned action*) dari Fishbein & Ajzen (1975). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku.

Teori perilaku berencana dan tindakan beralasan merupakan suatu pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan intensi. Teori ini mengatakan bahwa sikap adalah salah satu dari determinan langsung dari intensi untuk menunjukkan sebuah perilaku (Ajzen & Fishbein, 1975). Untuk mengukur intensi ini kita dapat menggunakan model teori perilaku beralasan Ajzen (1975) yang mengatakan bahwa intensi memiliki 3 determinan, yaitu :

- a. Kepercayaan berperilaku, yaitu: kemungkinan subjektif bahwa sebuah perilaku akan dihasilkan. Aspek ini menghubungkan ketertarikan berperilaku dengan hasil yang diharapkan. Ditentukan oleh sikap terhadap perilaku, yaitu: tingkatan dari performa perilaku.
- b. Kepercayaan normative, mengacu pada perilaku yang diharapkan oleh sekitarnya tergantung pada populasi dan perilaku yang dipelajari. Hal ini ditentukan oleh norma subjektif
- c. Kontrol kepercayaan, berhubungan dengan kehadiran faktor yang memfasilitasi atau yang dapat menghalangi munculnya perilaku dan ini ditentukan oleh kontrol perilaku yang diterima.

Interaksi dari ketiga komponen inilah yang akan menentukan suatu perilaku dilakukan atau tidak. Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan dan ditarik kesimpulan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

1. Intensi Berwirausaha

Intensi kewirausahaan telah banyak diteliti. Menurut (Katz dan Gartner,1988) intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Krueger dan Carsrud(1993) , intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Drucker (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Pekerti (1999) bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Selanjutnya Hadipranata (1999) seorang wirausaha adalah sosok pengambil risiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi.

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa intensi wirausaha ternak sapi adalah keinginan /niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha ternak sapi.

Secara umum intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu kepribadian, demografis dan lingkungan. Dewanti (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor lingkungan yang berpengaruh adalah peluang yaitu situasi yang menguntungkan, model peranan, aktivitas, pesaing dengan industri yang sama, inkubator sebagai sumber ide, sumber daya alam dan manusia, teknologi dan kebijakan pemerintah.

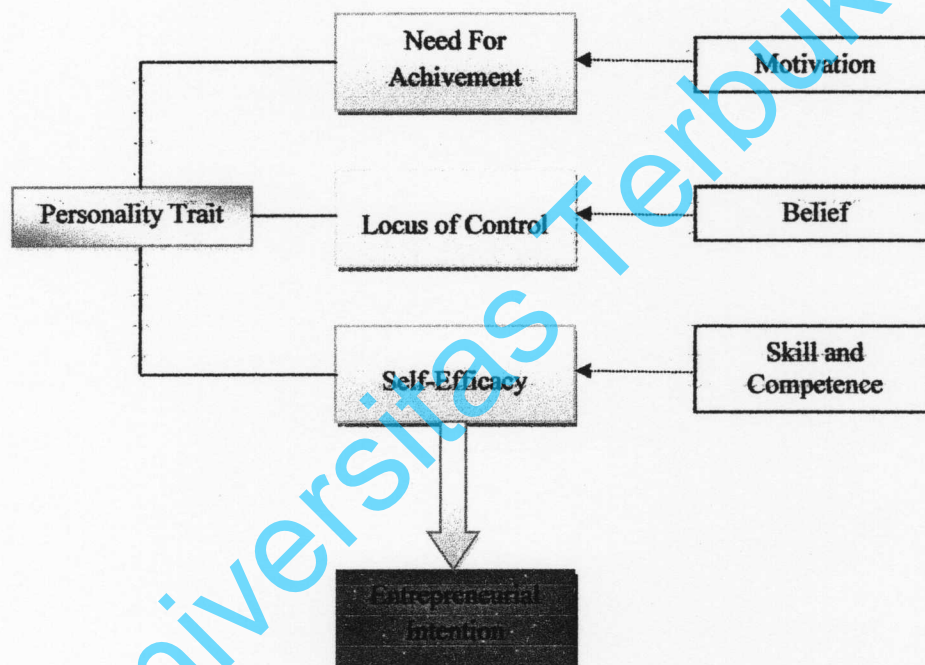
Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda yaitu karakteristik kepribadian, karakteristik demografis dan karakteristik lingkungan. Faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi (McClelland,1961, Sengupta dan Debnath,1994) dan efikasi diri (Gilles dan Rea,1999; Indarti,2004) merupakan prediktor signifikan intensi kewirausahaan. Faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi intensi kewirausahaan.

Dari pendapat para ahli tersebut diatas bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul karena pengaruh dalam diri individu itu sendiri seperti kebutuhan akan pendapatan, harga diri, perasaan senang dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari luar dirinya sendiri yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan internasional, perubahan teknologi, kondisi ekonomi, budaya dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa intensi wirausaha adalah keinginan/niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha.

4. Proses Pembentukan Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Proses pembentukan intensi berwirausaha (Indarti & Kristiansen, 2003) melalui tahapan sebagaimana Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1: Proses Pembentukan Intensi Berwirausaha
Sumber : Journal of Business

Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achievement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk

berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*locus of control*) dari individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *internal locus of control* sedangkan pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal locus of control*. Apabila internal locus of control berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian).

Bandura (1986) menyatakan bahwa persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Indarti (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan adalah faktor kepribadian : kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri, faktor lingkungan dan faktor demografis.

1) Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan kualitas psikis seseorang yang yang diwarisinya dan membuat orang itu menjadi unik dan berbeda dengan yang lainnya (Fromm,2002). Keunikan inilah yang menjadikan kepribadian sebagai variabel yang sering digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu lainnya. Alma (2005) menyatakan bahwa

kepribadian adalah keseluruhan karakteristik diri seseorang, bisa dalam bentuk pikiran, perasaan, kata hati, temperamen dan watak.

Scarborough dan Zimmerer (2006) mengemukakan delapan karakteristik kepribadian dari seorang wirausaha sukses yaitu:

- a). *Desire for responsibility* yakni memiliki rasa tanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- b). *Preference for moderate risk* yakni memilih resiko yang moderat dan telah diperhitungkan dan tidak mengambil resiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi.
- c). *Confidence in their ability to succeed* yakni percaya bahwa dirinya bisa meraih kesuksesan yang diinginkannya.
- d). *Desire for immediate feedback* yakni memiliki keinginan untuk segera mendapatkan umpan balik.
- e). *High level of energy* yakni memiliki semangat dan energi yang tinggi untuk bekerja keras mencapai tujuannya.
- f). *Future orientation* yakni berorientasi pada masa depan dan jangka panjang.
- g). *Skill of organizing* yakni mempunyai keterampilan mengorganisir sumber-sumber daya untuk mencapai tujuannya.
- h). *Value of achievement over money* yakni lebih menghargai prestasi dibandingkan uang, karena uang akan mengalir masuk dengan sendirinya jika seorang wirausaha mempunyai prestasi yang bagus.

Harris (2006) menyatakan bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu memiliki ilmu

pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan. Indarti (2004) menyatakan faktor kepribadian meliputi kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri.

2) Efikasi Diri

Bandura (1986) menyatakan efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan mendapatkan prestasi tertentu. Lebih lanjut Bandura menyatakan bahwa efikasi diri akan menentukan cara seseorang untuk berpikir, bertindak dan memotivasi diri mereka menghadapi kesulitan dan permasalahan. Sukses atau gagalnya seseorang ketika melakukan tugas tertentu ditentukan oleh efikasi dirinya. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan bisa menghadapi kegagalan dan hambatan yang mereka hadapi, stabil emosinya, bersikap dan memiliki internal locus of control yang tinggi.

Indarti et al (2008) menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa bahwa efikasi diri yang positif adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melaksanakan pekerjaan atau mencapai prestasi yang diinginkannya. Tanpa adanya efikasi diri seseorang tidak akan memiliki keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Boyd dan Vozikis dalam Chowdhury (2009) menemukan adanya hubungan antara efikasi diri wirausaha dengan kegiatan menjalankan usaha.

Oosterbeek (2008) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya. Wirausaha sukses selaluyakin bahwa mereka mampu membuat semua kegiatannya berhasil. Mereka juga merasa mampu mengendalikan kesuksesan mereka yang tidak tergantung kepada orang lain. Selanjutnya Bandura (1986) menjelaskan bahwa ada empat cara untuk mencapai efikasi diri yaitu:

a. Pengalaman sukses atau kegagalan yang terjadi berulang kali

Pengalaman sukses akan memperkuat kepercayaan seseorang bahwa dirinya memang mempunyai kemampuan untuk mencapai prestasi yang baik, sebaliknya pengalaman gagal berulang kali dapat membuat seseorang meragukan kemampuan dirinya sehingga menurunkan kepercayaan pada dirinya sendiri.

b. Melihat orang lain melakukan perilaku tersebut dan kemudian mencontoh atau belajar dari pengalaman tersebut. Jadi ada suatu model yang menjadi panutan seseorang, model ini memiliki kemampuan yang mirip dengan dirinya. Melihat model bisa sukses dengan melakukan usaha tertentu, maka seseorang menjadi yakin ia juga bisa berhasil sama seperti model tersebut.

c. Persuasi verbal yakni memberikan semangat agar seseorang berperilaku tertentu.

d. Apa perasaan seseorang tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional).

Gilles dan Rea (1999) membuktikan efikasi diri menjadi penentu intensi seseorang.

3) Faktor Lingkungan

Intensi atau minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut . Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat dapat berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor lingkungan. Lupiyoadi (2006) menyatakan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi minat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya Indarti (2004) juga menyatakan bahwa ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi wirausaha sukses yakni ketersediaan informasi, akses kepada modal dan kepemilikan jaringan sosial.

Dewanti (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor lingkungan yang berpengaruh menurut Dewanti adalah peluang yaitu situasi yang menguntungkan, model peranan, aktivitas, pesaing dengan industri yang sama, inkubator sebagai sumber ide, sumberdaya alam dan manusia, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa intensi atau minat berwirausaha secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri seperti kebutuhan akan pendapatan, harga diri, perasaan senang dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari luar dirinya sendiri

yang meliputi lingkungan keluarga , lingkungan masyarakat, lingkungan internasional, perubahan teknologi, kondisi ekonomi, budaya dan sosial.

Jadi dapat juga disimpulkan bahwa faktor luar/eksternal yang menimbulkan dan mendorong minat berwirausaha seseorang meliputi kepemilikan jaringan sosial, akses kepada modal dan ketersediaan informasi kewirausahaan.

4) Faktor demografis

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yakni *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yaitu menulis. Jadi demografi adalah tulisan atau karangan mengenai rakyat atau penduduk. Barclay (2007) menyatakan bahwa demografi adalah ilmu yang memberikan gambaran yang menarik dari penduduk yang digambarkan secara statistika. Demografi mempelajari tingkah laku keseluruhan dan bukan tingkah laku perorangan. Bogue (2007) juga menyatakan bahwa demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahannya.

Riyanti (2003) menyatakan bahwa demografi sangat penting dikaji karena demografi adalah faktor yang melekat pada wirausaha dan mempengaruhi keberhasilan seorang wirausaha. Mazzarol (2008) menyatakan faktor-faktor demografi seperti jender, umur, pendidikan dan pengalaman berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Crant (2009) juga menyatakan bahwa sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh jender, tingkat pendidikan dan orangtua yang memiliki bisnis. Indarti (2004) menyatakan bahwa faktor demografis meliputi jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti jender, umur, pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha (Mazzarol 2008).

a) Jender

Pengaruh jender atau jenis kelamin terhadap intensi seseorang menjadi wirausaha telah banyak diteliti (Mazzarol 2008). Secara umum sektor wiraswasta adalah sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki. Mazzarol (2008) membuktikan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha baru dibandingkan kaum laki-laki. Temuan yang sama juga oleh Kolvereid (1996), laki-laki mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan,

b) Umur

Sinha (1996) menyatakan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Reynolds et al (2000) yang menyatakan bahwa seseorang berusia 25 - 44 tahun adalah usia-usia paling aktif untuk berwirausaha.

c) Latar belakang pendidikan

Sinha (1996) membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan.

d) Pengalaman kerja

Seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya (Kolvereid, 1999)

5). Dukungan Pemerintah.

Guna mendukung upaya meningkatkan pembangunan pertanian dalam arti luas, sebagaimana yang dicanangkan secara Nasional, yakni revitalisasi pertanian, hendaknya diwujudkan dengan dukungan semua pihak. Dukungan Pemerintah adalah sikap pemerintah terhadap suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan, bisa berupa kebijakan, program kegiatan atau bantuan (Rakorteknas 2011). Salah satu dukungan yang paling nyata melalui Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah adalah dengan mengalokasikan anggaran memadai sehingga mampu menggerakkan pengembangan pertanian dalam arti luas. Sejalan dengan tekad Pemerintah untuk mempercepat pencapaian sasaran pembangunan Daerah , maka dilaksanakan berbagai program dan kegiatan pembangunan peternakan di kabupaten Bintan antara lain penyediaan obat-obatan ternak, pengawasan kesehatan ternak, pengawasan kesehatan masyarakat veteriner, bantuan dana bergulir pengembangan ternak sapi dan unggas, pemanfaatan teknologi tepat guna IB dan Biogas (Distanhut Bintan 2011).

Dengan langkah-langkah strategis dan operasional yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk mencapai sasaran dan kondisi kedepan yang diinginkan dimasa mendatang, diharapkan subsektor peternakan mampu

berswasembada atau memenuhi kebutuhan dalam daerah dan tidak tergantung dari luar daerah dan sekaligus dapat bersaing dengan produk luar daerah.

6. Wirausaha Ternak Sapi

Sumber daya peternakan, khususnya ternak sapi merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi.

Ternak sapi adalah hewan ternak terpenting dari jenis-jenis hewan ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber penghasil daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu, dan kulitnya menghasilkan sekitar 85% kebutuhan kulit untuk sepatu. Sapi potong adalah salah satu genus dari famili Bovidae. Ternak atau hewan-hewan lainnya yang termasuk famili ini adalah bison, banteng (bibos), kerbau (babalus) (Abidin Zainal, 2002). Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi potong asli Indonesia hanya sapi Bali , sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi Sumba Ongole (Anonymous,2010).

Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Usaha ternak sapi secara tradisional dikelola petani-peternak dan anggota keluarganya secara sederhana dan menjadi tumpuan untuk meningkatkan

kesejahteraan mereka. Pengembangan usaha ternak sapi sebagai usaha keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain pendidikan, penggunaan input, pemasaran, kredit, kebijakan, perencanaan, penyuluhan.. Sebagai ciri dari suatu usaha produksi yang belum maju adalah adalah cara seorang pengusaha atau peternak mengadakan perhitungan biaya dalam perusahaannya serta dalam memanfaatkan produksi ternaknya (Samad, 1981).

Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan bernilai ekonomis yang lebih besar daripada ternak lain. Beberapa manfaat sapi dapat dipaparkan dibawah ini karena bernilai ekonomi yang tinggi, yaitu sebagai berikut:

- a. Sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Madura, dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (social standing).
- b. Sapi sebagai tabungan para petani di desa-desa pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat-saat panen mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi. Sapi-sapi tersebut pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi.
- c. Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibanding daging atau kulit kerbau, apalagi kuda.
- d. Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga pula.

e. Hasil ikutannya masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian dan sumber energi alternatif, tulang-tulang bisa digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan, dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain sebagainya, kulit bisa digunakan dalam berbagai maksud di bidang kesenian, pabrik dan lain-lain.

Di Kabupaten Bintan, jenis sapi yang ditenakkan adalah jenis ras Bali. Pada saat hari Raya Qurban, permintaan sapi sangat meningkat, tetapi hasil produksi ternak sapi belum dapat memenuhi akan permintaan tersebut, karena jumlah ternak yang dipasarkan masih sangat terbatas. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masih harus didatangkan dari luar kabupaten Bintan seperti Lampung, Jambi dan Sumatera Barat, baik untuk kebutuhan bakalan, bibit maupun kebutuhan konsumsi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menyangkut wirausaha ternak sapi belum ada ditemukan. Penelitian tentang sistem pemeliharaan ternak sapi cukup banyak, demikian juga penelitian khusus wirausaha secara umum juga cukup banyak ditemui.

Indarti et al (2004) meneliti minat mahasiswa Indonesia, Jepang dan Norwegia selama 2002 – 2006 dengan judul “ Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia “ . Sampel penelitian berjumlah 332 orang mahasiswa dengan rincian 130 orang mahasiswa Indonesia, 81 orang mahasiswa Jepang dan 121 orang mahasiswa Norwegia. Sampel

penelitian ini adalah mahasiswa sarjana (S1) dari Universitas Gadjah Mada Indonesia, Agder University College Norwegia dan Hiroshima University of Economics (HUE) Jepang. Lebih dari 50% responden dari ketiga negara adalah laki-laki (66% responden Indonesia, 79% responden Jepang, 62,8% responden Norwegia). Dari segi usia, lebih dari 50% responden berusia di bawah 25 tahun (84% responden Indonesia, 97,5% responden Jepang, 50,4% responden Norwegia). Lebih dari 50% responden Indonesia belum pernah memiliki pengalaman kerja, 96,3% mahasiswa Jepang tidak memiliki pengalaman kerja, hanya 19,8 % mahasiswa Norwegia yang belum pernah bekerja. Smpel diambil dengan teknik judgement atau purposive sampling. Seluruh butir pertanyaan diukur dengan menggunakan skala Likert 7 poin. Data dikumpulkan dengan wawancara dan daftar pertanyaan (kuesioner). Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia, Jepang dan Norwegia.
- 2) Efikasi diri mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia tetapi tidak mempunyai pengaruh pada mahasiswa Jepang.
- 3) Jender dan usia yang lebih muda tidak mempunyai pengaruh terhadap minat kewirausahaan ketiga negara.
- 4) Latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis tidak mempunyai pengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Jepang, sebaliknya minat kewirausahaan pada mahasiswa Indonesia dengan latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi malah lebih rendah.

5) Pengalaman kerja mempengaruhi minat mempengaruhi minat kewirausahaan pada mahasiswa Norwegia, tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa Indonesia dan Jepang.

Setyorini (2009) meneliti minat berwirausaha mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “ Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Keinginan Berwirausaha “ dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Responden berusia diantara 20 – 23 tahun dengan usia mayoritas antara 21 – 22 tahun. 22 orang responden adalah laki-laki dan sisanya 78 orang responden adalah perempuan. 19 orang responden memiliki pengalaman kerja dan sisanya 81 orang responden tidak memiliki pengalaman kerja. Pengambilan sampel dilakukan secara proportional random sampling, data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert 4 point. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda.

Dari hasil penelitian Setyorini ini didapat kesimpulan bahwa :

- 1) Efikasi diri mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah moderat.
- 2) Mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan locus of control yang moderat.
- 3) Akses terhadap modal yang rendah.
- 4) Kemampuan mengakses informasi yang moderat dan
- 5) Kepemilikan hubungan social yang moderat.

Dari uji R² diperoleh kesimpulan bahwa factor personal dan lingkungan dapat menjelaskan minat kewirausahaan mahasiswa Universitas Sebelas Maret sebesar 44%, sisanya sebesar 56% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Secara

umum minat kewirausahaan mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang diteliti adalah moderat.

C. Kerangka Teori Penelitian

Dalam rangka memenuhi kebutuhan terhadap daging sapi di dalam negeri dan mengurangi ketergantungan terhadap import daging maupun sapi hidup, perlu dilakukan upaya-upaya diantaranya pengembangan wirausaha ternak sapi oleh peternak. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu PSDS 2014 (Program Swasembada Daging Sapi 2014).

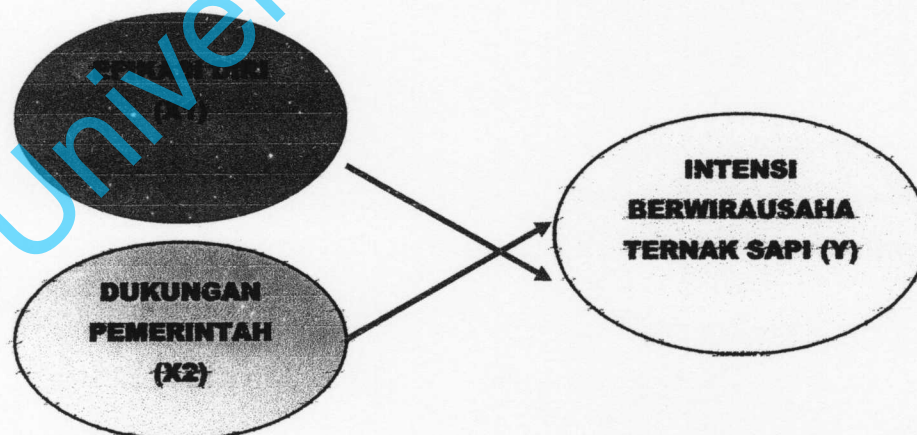
Kabupaten Bintan berpotensi untuk pengembangan wirausaha ternak sapi, karena kondisi alam dan iklim cukup mendukung, peluang pasar juga cukup terbuka. Wirausaha ternak sapi sudah mulai berkembang sejak tahun 1998, tapi belum berkembang maksimal karena adanya berbagai permasalahan baik dari segi peternaknya sendiri maupun yang lainnya.

Dalam berwirausaha ternak sapi terdapat faktor efikasi diri yang berperan dalam menunjang keberhasilan usaha. Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Efikasi diri dalam berwirausaha ternak sapi adalah kepercayaan peternak tersebut atas kemampuan dirinya untuk melakukan wirausaha ternak sapi. Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginan atau intensinya untuk menjadi seorang wirausaha. Selain efikasi diri faktor dukungan atau peran Pemerintah juga mempengaruhi minat (intensi) berwirausaha.

Perlu diketahui bagaimana efikasi diri peternak di Kabupaten Bintan dalam berwirausaha ternak sapi dan juga bagaimana peran atau dukungan pemerintah terhadap peternak dan kaitan atau pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha ternak sapi, sehingga kedepan wirausaha ternak sapi dapat lebih berkembang.

Dalam berwirausaha ternak sapi perlu diketahui faktor-faktor apa yang mendorong peternak untuk berwirausaha ternak sapi. Dalam penelitian faktor-faktor yang diteliti adalah efikasi diri dan dukungan pemerintah. Untuk mengetahui sejauh mana dan seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi intensi peternak berwirausaha ternak sapi, maka dilakukan penelitian ini.

Dari hasil penelitian, maka faktor-faktor yang dominan berperan dapat dijadikan dasar atau masukan pengembangan atau motivasi kedepannya. Dengan menggunakan landasan berpikir diatas, dapat digambarkan kerangka teori penelitian sebagai Gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kerangka pikir penelitian dapat dikemukakan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut : **efikasi diri dan dukungan pemerintah secara bersamaan ataupun parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha ternak sapi.**

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger,2002).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri atas 2 variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas/independen terdiri atas efikasi diri ($X1$) dan dukungan pemerintah ($X2$). Dan variabel terikat/dependen (Y) adalah intensi berwirausaha ternak sapi.

Berbagai definisi yang dikemukakan para ahli tentang efikasi diri, dukungan pemerintah dan intensi berwirausaha. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sbb:

- 1) Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan mendapatkan prestasi tertentu (Bandura, 1986).
- 2) Dukungan Pemerintah adalah sikap pemerintah terhadap suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan, bisa berupa kebijakan ataupun bantuan, (Rakorteknas, 2011).

- 3) Intensi berwira usaha ternak sapi adalah rasa ketertarikan seseorang untuk melakukan wira usaha ternak sapi yang mandiri dengan keberanian mengambil resiko (Yuwono, 2008).

Tabel 2.1 Variabel, Definisi Operasional dan Indikator Penelitian

No	Variable	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
1	Efikasi Diri	Keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan mendapatkan prestasi tertentu (Bandura, 1986)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ketrampilan ✓ Kesiapan mental ✓ Pengetahuan ✓ Kemandirian ✓ Kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> - Likert - Likert - Likert - Likert - Likert
2	Dukungan Pemerintah	Sikap pemerintah terhadap suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan, bisa berupa kebijakan atau bantuan (Rakorteknas 2011)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dana ✓ Pembinaan ✓ Layanan Kesehatan Hewan ✓ Dukungan pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Likert - Likert - Likert - Likert
3	Intensi Berwira Usaha Ternak Sapi	Rasa ketertarikan seseorang untuk melakukan wira usaha ternak sapi yang mandiri dengan keberanian mengambil resiko (Yuwono, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dukungan ✓ Minat ✓ Keyakinan mendapatkan keuntungan ✓ Niat 	<ul style="list-style-type: none"> - Likert - Likert - Likert - Likert
			✓	-

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Umar, 2000). Penelitian ini dikelompokkan dalam metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kecenderungan intensi (minat) petani dalam melakukan wirausaha ternak sapi.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami objek penelitian dengan menjelaskan keterkaitan antara variabel penelitian yaitu variabel bebas (efikasi diri dan dukungan pemerintah) dengan variabel terikat (intensi petani dalam berwirausaha ternak sapi) dengan menggunakan perhitungan statistik.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti yang sedikitnya memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu, Cooper dan Emory (1999) mengatakan bahwa populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani ternak sejumlah 347 kk (orang) yang melakukan wirausaha ternak sapi di kabupaten Bintan. Berdasarkan populasi penelitian akan ditentukan ukuran sampel penelitian.

Karena karakteristik populasi yang cenderung sama, yaitu petani ternak yang berwirausaha ternak sapi, maka dalam penelitian ini digunakan teknik sampling acak (*simple random sampling*) yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian.

Sedangkan untuk menentukan jumlah besaran sampel minimum, digunakan teknik formula Slovin (Consuelo,1993) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan yang ditoleransi , yaitu 10%

Berdasarkan penghitungan tersebut, didapatkan sebanyak 77 orang petani ternak sapi yang dijadikan unit analisis atau sampel penelitian.

C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007) data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian yang merupakan sumber dari data tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil

secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu dari laporan, karya tulis orang lain, koran dan majalah (Irawan 2005).

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yang merupakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi keadaan karakteristik responden, efikasi diri peternak, dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan baik dana maupun program serta intensi peternak, yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan. Sedangkan data sekunder berupa gambaran dan potensi kabupaten Bintan, jumlah dan jenis kegiatan peternakan yang dikembangkan, teori-teori atau kajian yang datanya diperoleh dari laporan, jurnal, buku, internet dll.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui :

- a. Observasi langsung . yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian, dengan tujuan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah petani ternak yang berwirausaha ternak sapi di kabupaten Bintan.
- b. Penyebaran kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada 77 orang petani sebagai sampel penelitian.
- c. Melakukan wawancara kepada petani ternak yang berwirausaha ternak sapi
- d. Studi Kepustakaan.

Untuk mendapatkan gambaran data mengenai skor terhadap efikasi diri, dukungan pemerintah, serta intensi untuk berwirausaha peternak sapi di Kabupaten Bintan, didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Adapun butir-butir jawaban setiap pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner menggunakan

metode skala Likert. Skors skala Likert akan bergerak dari 1 sampai 5, dimana nilai 1 diberikan untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk ragu (R), 4 untuk setuju (S) dan 5 untuk sangat setuju (SS). Instrumen penelitian seperti pada Tabel 3.1.

Selain itu, untuk mendukung data yang diperoleh dengan teknik kuisisioner peneliti juga berusaha untuk mendapatkan data dengan melakukan wawancara mendalam dengan peternak yang melakukan wirausaha ternak sapi.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei 2011. Kuesioner dibagikan kepada petani dilokasi dengan memberikan penjelasan tentang cara pengisiannya. Kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan dan diperiksa untuk dicermati apakah semua pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner sudah diisi oleh responden. Setelah kegiatan pengumpulan data selesai dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data yang dilakukan secara manual dan komputerisasi.

D. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen penelitian disebarkan kepada peternak sapi di Kabupaten Bintan, terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya. Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan tepat apa yang ingin diukur dan seberapa jauh alat ukur menunjukkan kecermatan atau ketelitian pengukuran dengan kata lain dapat menunjukkan keadaan sebenarnya (Azwar, 2005).

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan

fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2000).

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan *teknik analisis item instrumen*, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor setiap item pertanyaan dalam masing-masing variabel dengan skor total masing-masing variabel dengan menggunakan *Korelasi Product Moment Pearson* (Sugiyono2008), dengan menggunakan formula :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r : Koefisien validitas item yang dicari
- n : Jumlah Responden
- X : Skor yang diperoleh dalam item
- Y : Skor Total yang diperoleh dari seluruh item
- $\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi (r) hasil perhitungan di atas signifikan (dapat digeneralisasi) ataupun tidak, maka perlu dilakukan pengujian signifikansi koefisien korelasi,

Kemudian nilai korelasi masing-masing pertanyaan terhadap total variabel akan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan level signifikan 0,05. Pertanyaan pada instrumen penelitian dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} . Dan sebaliknya dinyatakan tidak valid apabila nilai r_{hitung} lebih kecil daripada nilai r_{tabel} .

Reliabilitas alat ukur menunjukkan konsistensi alat ukur yang bersangkutan bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda

(Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi butir-butir pernyataan tes dalam menjalankan fungsi ukurnya bersama-sama.

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan *teknik cronbach's alpha*, dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Dimana :

k = Banyaknya belahan tes

Sj² = Varian belahan ; j = 1, 2, ... k

Sx² = Varian Skor tes

Untuk pengujian reliabilitas item pertanyaan dengan teknik cronbach's alpha, dengan jumlah sampel yang diujikan sebanyak 30 buah, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel apabila nilai $r_{\alpha} > 0,60$ (Sugiyono, 2008).

Berdasarkan hasil penghitungan r_{α} menggunakan program komputer SPSS, maka didapatkan hasil cronbach's alpha 0,755. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan reliabel. (hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 3.1)

Instrumen penelitian ini diujicobakan pada 30 orang petani ternak di kecamatan Bintan Utara (desa Lancang Kuning), Kecamatan Teluk Sebong (desa Ekang Anculai), Kecamatan Gunung Kijang (kelurahan Kampung Banjar),

Kecamatan Toapaya (kelurahan Toapaya Asri). Berdasarkan uji validitas terhadap 13 item pertanyaan kuesioner tentang efikasi diri, dukungan pemerintah dan intensi berwirausaha ternak sapi, dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

VARIABEL	Pertanyaan	VALIDITAS			RELIABILITAS	
		r_{hitung}	$r_{tabel} (df = 28, \alpha = 5\%)$	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Efikasi Diri	1	0,716	0,306	Valid	0,734	Reliabel
	2	0,626	0,306	Valid		Reliabel
	3	0,684	0,306	Valid		Reliabel
	4	0,593	0,306	Valid		Reliabel
	5	0,351	0,306	Valid		Reliabel
Dukungan Pemerintah	6	0,667	0,306	Valid	0,796	Reliabel
	7	0,709	0,306	Valid		Reliabel
	8	0,865	0,306	Valid		Reliabel
	9	0,785	0,306	Valid		Reliabel
Intensi Berwirausaha Ternak Sapi	10	0,562	0,306	Valid	0,738	Reliabel
	11	0,576	0,306	Valid		Reliabel
	12	0,655	0,306	Valid		Reliabel
	13	0,745	0,306	Valid		Reliabel

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama sampai dengan pertanyaan ketiga, bagaimanakah efikasi diri peternak sapi di Kabupaten Bintan, bagaimanakah dukungan pemerintah terhadap peternak sapi untuk berwirausaha di Kabupaten Bintan, dan bagaimanakah intensi peternak sapi untuk berwirausaha digunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan ukuran-ukuran distribusi frekuensi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab pertanyaan penelitian keempat, seberapa besarkah pengaruh efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha ternak sapi maka digunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel yang mempengaruhi intensi petani untuk berwirausaha ternak sapi.

Adapun persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \epsilon$$

- Y** = intensi petani berwirausaha ternak sapi
- X₁** = efikasi diri
- X₂** = dukungan pemerintah
- E** = faktor galat
- b₀** = konstanta
- b₁, b₂** = koefisien regresi yang akan dihitung

F. Pengujian Persyaratan Analisis/Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis dan interpretasi lebih lanjut terhadap persamaan model regresi linier berganda yang dihasilkan, maka sebelumnya model persamaan tersebut harus terlebih dahulu diuji dengan uji asumsi klasik, antara lain sebagai berikut :

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Dalam penelitian ini, multikolinieritas diuji dengan menggunakan *software* SPSS melalui uji regresi, dengan patokan nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan koefisien korelasi antar variabel bebas.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah model persamaan regresi linier berganda memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

G. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Hipotesis penelitian ini adalah “efikasi diri dan dukungan pemerintah secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi

berwirausaha ternak sapi". Kemudian, hipotesis penelitian ini dinyatakan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut :

- $H_0 : b_1, b_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh efikasi dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha
- $H_a : b_1, b_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha.

Pengujian statistik dengan menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Statistik uji di atas mengikuti derajat kebebasan ($df = n - 2$), dan menggunakan alat bantu software SPSS. Adapun kriteria pengujian adalah membandingkan antara nilai α dengan nilai sig. Penghitungan statistik. Apabila penghitungan nilai sig. pada program SPSS < dari pada nilai α , maka terima H_a .

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan rumusan hipotesis :

- $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel efikasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha.
- $H_a : b_1 \neq 0$ artinya variabel efikasi secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

- $H_0 : b_2 = 0$, artinya variabel dukungan pemerintah secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha.
- $H_a : b_2 \neq 0$ artinya variabel dukungan pemerintah secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara menghitung nilai t masing-masing variabel melalui statistik uji t , dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{ry^2 - \frac{1}{y^2} - 2\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2y^2 - \frac{1}{y^2} - 2}}$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan hipotesis secara parsial adalah : membandingkan antara nilai α dengan nilai sig. Penghitungan statistik. Apabila penghitungan nilai (sig.) pada program SPSS < dari pada nilai α , maka terima H_a .

3. Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y). Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) terletak antara 0 – 1. Jika nilai $R^2 = 1$ berarti 100 persen total variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada variasi dari Y yang diterangkan (dijelaskan) oleh variabel X_1 dan X_2 .

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bintan

Kabupaten Bintan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, yang sebelumnya bernama Kabupaten Kepulauan Riau (Provinsi Riau). Perubahan nama ini dimaksudkan agar tidak timbul kerancuan antara Provinsi Kepulauan Riau dan Kabupaten Kepulauan Riau dalam hal administrasi dan korespondensi sehingga nama Kabupaten Kepulauan Riau (Kepri) diganti menjadi Kabupaten Bintan. (Bappeda Bintan 2006).

Menurut Bappeda Bintan (2006), Kabupaten Bintan terletak antara 0°6.17 Lintang Utara – 1° 34.52 Lintang Utara dan 104°12.47 Bujur Timur disebelah Timur. Luas wilayah kabupaten Bintan mencapai 87.777,84 km², namun luas daratannya hanya 1,49% yakni 1.319,51 km² dengan batas – batas wilayah :

- Sebelah utara : Kabupaten Natuna
- Sebelah selatan : Kabupaten Lingga
- Sebelah timur : Provinsi Kalimantan Barat
- Sebelah barat : Kota Tanjungpinang dan Kota Batam

Di Kabupaten Bintan terdapat sedikitnya 241 buah pulau besar dan kecil. Hanya 49 buah diantaranya sudah dihuni, sedangkan sisanya walaupun belum dihuni sebagian sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya usaha perkebunan. Namun demikian, secara geografis, sebagian besar wilayah daratan Kabupaten Bintan berada di Pulau Bintan. Pulau ini terbentuk dari terobosan granit dan diorite pada zaman mesozoikum. Pelapukan dari granit ini

menghasilkan deposit bauksit yang cukup tinggi. Tanah di daerah Bintan termasuk grup fisiografi marin, alluvial, dataran dan perbukitan. Tanah-tanahnya berbentuk datar, berombak, bergelombang dan berbukit kecil. Kondisi fisik tanahnya bervariasi dari tekstur yang halus (liat, liat berpasir), agak halus (lempung liat berpasir) dan agak kasar (lempung berpasir). Oleh sebab itu, keberadaan hutan sebagai penyeimbang ekosistem lingkungan perlu dijaga dan dipertahankan di pulau ini, terutama untuk menjaga keteraturan air dalam tanah (fungsi hidrolisis), menjaga tanah agar tidak terjadi erosi serta untuk mengatur iklim (fungsi klimatologis) sebagai penanggulangan pencemaran udara seperti CO₂ (karbon dioksida) dan CO (karbon monoksida).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2000, Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 kabupaten yang terdiri dari : Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Wilayah Kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi 9 kecamatan, yaitu : Singkep, Lingga, Senayang, Teluk Bintan, Bintan Utara, Bintan Timur, Tambelan, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur. Kecamatan Teluk Bintan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Galang. Sebagian wilayah Galang dicakup oleh Kota Batam. Kecamatan Teluk Bintan terdiri dari 5 desa yaitu Pangkil, Pengujan, Penaga, Tembeling dan Bintan Buyu. Kemudian dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001, Kota Administratif Tanjungpinang berubah menjadi Kota Tanjungpinang yang statusnya sama dengan Kabupaten. Sejalan dengan perubahan administrasi wilayah pada akhir Tahun 2003, maka dilakukan pemekaran Kecamatan yaitu Kecamatan Bintan Utara menjadi Kecamatan Teluk Sebong dan Bintan Utara.

Kecamatan Lingga menjadi Kecamatan Lingga Utara dan Lingga. Pada akhir Tahun 2003 dibentuk Kabupaten Lingga sesuai dengan Undang-Undang No. 31/2003, maka dengan demikian wilayah Kabupaten Bintan meliputi 6 Kecamatan yaitu Bintan Utara, Bintan Timur, Teluk Bintan, Gunung Kijang, Teluk Sebong dan Tambelan. Selanjutnya sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bintan No : 12 Tahun 2007 telah dibentuk 4 Kecamatan baru sehingga saat ini Kabupaten Bintan memiliki 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Tuapaya hasil pemekaran dari Kecamatan Gunung Kijang, Kecamatan Bintan Pesisir dan Mantang adalah pemekaran dari Kecamatan Bintan Timur, Kecamatan Sri Kuala Lobam adalah hasil pemekaran Kecamatan Bintan Utara.

1. Potensi Peternakan di Kabupaten Bintan

Usaha pengembangan ternak di Kabupaten Bintan mempunyai potensi pasar yang cukup baik dengan dukungan lahan yang cukup memadai. Potensi pemasaran produk asal peternakan seperti daging dan telur masih cukup tinggi, bahkan penjualannya hingga keluar daerah seperti ke Kota Tanjungpinang dan Kota Batam. Tercatat konsumsi ayam masyarakat Kabupaten Bintan di pasaran mencapai 1.925 ekor/hari atau setara dengan 3.272,5 Kg/hari (Asumsi 1 ekor ayam = 1,7 Kg) dan konsumsi Daging sapi dipasaran sekitar 55 kg/hari. Selain itu, angka penjualan ternak Sapi akan meningkat terutama pada saat hari Raya Idul Adha atau hari Raya Kurban. Angka rata-rata penjualan Sapi untuk memenuhi kebutuhan hewan kurban, baik untuk daerah Kabupaten Bintan maupun Kota Tanjungpinang adalah 200 - 300 ekor.per tahun. Pada saat hari raya Idul Adha, persediaan sapi di Kabupaten Bintan dapat memenuhi kebutuhan hewan kurban masyarakat Bintan sendiri dan ada sebagian untuk memenuhi kebutuhan kurban

masyarakat Tanjungpinang, bahkan juga di kirim ke Batam. Besarnya produksi sapi di Bintan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, mengisyaratkan bahwa wirausaha ternak sapi sudah mulai berkembang di Kabupaten Bintan.

Potensi pengembangan ternak di Kabupaten Bintan bukan hanya ternak sapi saja, namun juga ternak kambing, babi dan ayam baik ayam petelur, ayam potong maupun ayam buras. Sebagai gambaran banyaknya ternak sapi, kambing dan babi yang dipotong menurut kecamatan, dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Ternak yang dipotong di Kabupaten Bintan Tahun 2010

Posisi: 31 Desember 2010

No	Kecamatan	Sapi (Ekor)	Babi (ekor)	Kambing (ekor)
1	Bintan Timur	65	455	45
2	Toapaya	25	-	29
3	Teluk Sebong	30	-	39
4	Bintan Utara	43	450	68
5	Gunung Kijang	15	-	37
6	Teluk Bintan	13	-	16
7	Seri Kuala Lobam	65	-	28
8	Tambelan	7	-	31
9	Bintan Pesisir	10	-	20
10	Mantang	10	-	26
	Jumlah	283	905	339

Sumber. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2010)

Selain potensi pasar, potensi yang cukup mendukung pengembangan peternakan di Kabupaten Bintan adalah potensi lahan. Pulau Bintan mempunyai potensi sumber air surplus sepanjang tahun, dan pulau ini terbentuk dari terobosan granit dan diorite pada zaman mesozoikum. Pelapukan dari granit ini menghasilkan deposit bauxit yang menjadi bahan tambang utama pulau ini. Jenis tanah yang diperuntukkan pengembangan peternakan di Kabupaten Bintan sebagian besar termasuk kedalam Podzolik, Brown podzolik dan Litosol, yakni jenis tanah Podzolik terdiri dari satuan tanah Tropudults dengan tekstur lapisan tanah atas agak halus dan lapisan tanah bawah halus. Tanah didaerah Bintan termasuk grup fisiografi marin, alluvial, dataran dan perbukitan. Tanah-tanahnya berbentuk datar, berombak, bergelombang dan berbukit kecil. Kondisi fisik tanahnya bervariasi dari tekstur yang halus (liat, liat berpasir), agak halus (lempung liat berpasir) dan agak kasar (lempung berpasir). Untuk memperbaiki kondisi tanah yang kurang baik ini, perlu dilakukan pemupukan dengan bahan organik (pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk hijau), pemupukan N, P, K dan pemberian kapur dolomite untuk menetralkan tanah yang agak asam sampai masam.

Disamping itu, potensi lahan, Bintan juga masih memiliki areal lahan pertanian yang masih cukup luas yakni sekitar 9.315 Hektar. Dari luas lahan potensial pertanian tersebut, potensi lahan pengembangan peternakan seluas 1.427 hektar, dengan jumlah petani ternak sebanyak kurang lebih 500 kk dengan kepemilikan lahan berkisar antara 0,25 ha – 2 ha per kk. Besarnya luas lahan yang dimiliki, memungkinkan pengembangan usaha wirausaha ternak sapi. Semakin besar usaha peternakan yang dimiliki, semakin besar manfaat yang diperoleh yang

pada akhirnya akan meningkatkan intensi (minat) petani untuk berwirausaha ternak sapi. Adapun potensi lahan pengembangan peternakan, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Potensi Lahan Peternakan (Sapi, Kambing dan Unggas) di Kabupaten Bintan Tahun 2010.

No	Kecamatan	Potensi	Yang telah diusahakan	Jenis Tanah	Akses Jalan
		(Ha)	(Ha)		
1	Bintan Utara	30	5,7	Podzolik	Memadai
2	Sri Kuala Lobam	25	1,1	Podzolik	Memadai
3	Teluk Sebong	245	32,5	Podzolik	Memadai
4	Teluk Bintan	10	7,5	Podzolik	Memadai
5	Gunung Kijang	65	10	Podzolik	Memadai
6	Toapaya	950	28	Podzolik	Memadai
7	Bintan Timur	55	1,5	Podzolik	Memadai
8	Mantang	9	0,9	Brown Podzolik & Litosol	Kurang memadai
9	Bintan Pesisir	8	0,8	Brown Podzolik & Litosol	Kurang memadai
10	Tambelan	30	2,5	Podzolik	Memadai
Jumlah		1.427	90,5		

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2010)

Melihat potensi lahan pengembangan sektor peternakan tersebut, pemerintah Kabupaten Bintan melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan berupaya untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan terus melaksanakan program pengembangan peternakan di masyarakat. Adapun pengembangan peternakan diantaranya meliputi ternak hewan besar (Sapi), ternak hewan kecil (Kambing dan Babi) dan ternak unggas (Ayam dan Itik).

Pemerintah Kabupaten mengambil kebijakan dalam pengembangan Ternak sapi, dimana ternak sapi yang dikembangkan di kabupaten Bintan adalah jenis ras Bali, yang mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- 1). Sapi Bali mudah beradaptasi dengan lingkungan.
- 2). Dapat hidup dilahan kritis
- 3). Memiliki daya cerna yang baik terhadap pakan.
- 4). Kandungan lemak karkasnya rendah.
- 5).Harganya stabil jika dijual bahkan setiap tahun harganya cenderung meningkat.
- 6) Sapi Bali merupakan plasma nutfah asli Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Keseluruhan ternak di Kabupaten Bintan pada Tahun 2011 adalah Sapi sebanyak 1.218 ekor, ternak kambing 1.048 ekor, ternak babi 3.500 ekor, ayam ras pedaging (*broiler*) 2.524.200 ekor, ayam ras petelur (*layer*) 267.500 ekor, ayam buras (ayam kampung) 196.451 ekor, dan itik sebanyak 7.977 ekor.

Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Populasi Ternak di Kabupaten Bintan Tahun 2011
Posisi : 30 Juni 2011**

No	Jenis Ternak	Populasi (Ekor)	Ket
1	Sapi	1.218	
2	Kambing	1.048	
3	Babi	3.500	
4	Ayam Ras Pedaging (Broiler)	2.524.200	
5	Ayam Ras Petelur (Layer)	267.500	
6	Ayam Buras	196.451	
7	Itik	7.977	

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2011)

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Responden

Populasi atau responden dalam penelitian ini adalah petani ternak di Kabupaten Bintan sejumlah 77 orang yang dipilih secara acak. Karakteristik responden meliputi umur, jender (jenis kelamin) , pendidikan, jumlah populasi sapi yang dipelihara, tujuan pemeliharaan dan jumlah ternak sapi yang dipelihara.

a. Umur Responden

Dalam penelitian ini responden dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelompok umur yaitu umur < 20 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun dan >50 tahun. Hal ini dilakukan untuk melihat pada kelompok umur berapa prosentase terbanyak responden yang berwirausaha ternak sapi.

Tabel 4.4
Komposisi Umur Responden

No	Umur	Jumlah	Persentase(%)
1	< 20 tahun	2 orang	2,60
2	20 -29 Tahun	5 orang	6,49
3	30 – 39 Tahun	29 orang	37,66
4	40 – 50 Tahun	26orang	33,77
5	>50 Tahun	15 orang	19,48
	Jumlah	77 orang	100,00

Sumber : Data olahan dari lampiran 4

Tabel 4.4 memberikan informasi tentang umur responden yang berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan. Dari Tabel 4.4 diperoleh informasi, bahwa kelompok usia 30-39 tahun merupakan jumlah petani yang paling dominan berwirausaha ternak sapi (37,66%), selanjutnya diikuti oleh kelompok usia 40-49 tahun. Kelompok usia 30 – 39 tahun adalah usia produktif bagi manusia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sinha(1996) yang menyatakan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Hal ini senada dengan Reynolds et al (2000) yang menyatakan bahwa seseorang berusia 25-44 tahun adalah usia paling aktif untuk berwirausaha di negara-negara barat. Orang yang berusia muda umumnya punya dorongan dari dalam dirinya yang lebih kuat berupa jiwa antusias dan daya kreativitas yang tinggi dan hal ini tidak tergantung dari pengalaman. Namun demikian usia sama sekali bukan penentu keberhasilan atau kegagalan seseorang unruk berwirausaha ternak sapi.

b. Jenis Kelamin

Gambaran jenis kelamin responden dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
1	Laki-laki	77 orang	100,00
2	Perempuan	-	-
	Jumlah	77orang	100,00

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

Dari data Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 77 orang responden petani yang berwirausaha ternak sapi (100%) adalah pria. Hal ini sesuai dengan pendapat Mazzarol (2008) yang menyatakan bahwa secara umum sektor wiraswasta adalah sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki. Juga dibuktikan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha baru dibandingkan kaum laki-laki, Temuan yang sama juga oleh Kolvereid (1996), laki-laki mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada penelitian ini intensi berwirausaha ternak sapi pada laki-laki lebih tinggi dari wanita. Hal ini mungkin dipengaruhi karena umumnya wanita di pedesaan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dan ikut suami. Kondisi ini juga disebabkan karena wanita tidak memiliki penghasilan sendiri, disamping itu factor budaya desa juga masih dominan , kaum laki-laki masih dianggap lebih mandiri dari kaum wanita.

c. Pendidikan

Tabel 4.6
Komposisi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	SD	44 orang	57,14
2	SMP	28 orang	36,37
3	SMU	5 orang	6,49
4	Akademi	-	-
5	Sarjana	-	-
	Jumlah	77 orang	100,00

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

Dari Tabel 4.6, komposisi pendidikan diatas terlihat bahwa petani yang berwirausaha ternak sapi umumnya adalah yang berpendidikan SD (57,14%), selanjutnya disusul dengan yang berpendidikan SMP (36,37%). Di kabupaten Bintan wirausaha ternak sapi masih didominasi oleh masyarakat yang rendah pendidikannya. Hal ini dikarenakan bidang usaha wirausaha ternak sapi belum begitu diminati oleh kalangan yang mempunyai pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan menentukan pekerjaan responden. Umumnya pekerjaan pertanian masih dilakukan oleh orang-orang yang pendidikannya rendah. Hal ini dikarenakan umumnya orang-orang yang pendidikannya tinggi tidak menyukai pekerjaan bertani dan masih tertari dengan pekerjaan menjadi pegawai. Untuk menciptakan jiwa wirausaha bagi generasi muda, perlu adanya pemikiran untuk menambahkan kurikulum tentang entrepreneurship (jiwa wirausaha).

d. Tujuan Pemeliharaan

Berdasarkan survey yang dilakukan, petani ternak yang melakukan kegiatan wirausaha ternak sapi memiliki beberapa tujuan. Tujuan petani memelihara ternaknya antara lain sebagai ternak penggemukan, pengembangbiakan, dan ada juga gabungan keduanya. Petani ternak yang bertujuan untuk penggemukan biasanya khusus memelihara ternak sapi jantan selama 6- 12 bulan untuk pertambahan berat badan, kemudian dijual pada hari raya Idul Adha (Qurban), demikian berulang setiap tahunnya. Dilain pihak ada juga peternak yang mengembangkan ternak sapi pengembangbiakan yang memelihara ternak sapi jantan dan betina untuk dikembangbiakkan. Namun ada juga yang melakukan kombinasi keduanya. Anak sapi yang jantan digemukkan untuk dijual, sedangkan anak sapi betina dikembangbiakkan.

Komposisi responden berdasarkan tujuan pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 4.7, kategori tujuan pemeliharaan penggemukan menempati urutan terbanyak yaitu 60%, kemudian pengembangbiakan 33,33% dan kombinasi (perpaduan) 6,67% . Banyaknya petani ternak memilih tujuan penggemukan karena penggemukan lebih cepat mendatangkan hasil kepada mereka, dengan memelihara ternak selama 6- 8 bulan petani ternak sudah dapat menikmati hasil kerja mereka. Namun kedepan petani tersebut juga harus memikirkan jangka panjang, meskipun pengembangbiakan lebih lama menikmati hasilnya, tapi keuntungannya petani tidak perlu mendatangkan bakalan yang akan digemukkan dari luar daerah.

Tabel 4.7
Komposisi responden berdasarkan tujuan pemeliharaan

No	Tujuan memelihara	Jumlah	Persentase(%)
1	Penggemukan	46 orang	60,00
2	Pengembangbiakan	26 orang	33,33
3	Perpaduan	5 orang	6,67
	Jumlah	77 orang	100,00

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

e. Jumlah ternak yang dipelihara

Jumlah ternak sapi di Kabupaten Bintan belum begitu banyak, namun kedepan bisa dikembangkan karena dari segi potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya peternaknya, Kabupaten Bintan dapat dikembangkan untuk budidaya ternak sapi, demikian juga dengan sumberdaya peluang pasar juga terbuka lebar. Sesuai hasil sensus ternak sapi secara Nasional pada 1 Juni 2011 jumlah ternak sapi di Kabupaten Bintan sejumlah 1.218 ekor.

Berdasarkan Tabel 4.8 berikut dapat dilihat bahwa umumnya peternak memelihara ternak sapi sekitar 1-2 ekor per orang (kk), ini adalah golongan mayoritas (43,33%), kemudian diikuti oleh yang rata-rata memelihara 3-4 ekor (23,33%). Namun ada juga yang memelihara lebih dari 6 ekor per orang (kk). Rendahnya kepemilikan ternak dikarenakan umumnya peternak masih memiliki keterbatasan atau bantuan modal, sehingga masih sangat tergantung pada dukungan Pemerintah.

Tabel 4.8
Komposisi responden berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara

No	Jumlah ternak yang dipelihara	Jumlah	Persentase(%)
1	1-2 ekor	33 orang	43,33
2	3-4 ekor	18 orang	23,33
3	5-6 ekor	13 orang	16,67
4	> 6 ekor	13 orang	16,67
	Jumlah	77 orang	100,00

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

2. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dan mendapatkan prestasi tertentu. Sukses atau gagalnya seseorang ketika melakukan tugas tertentu ditentukan oleh efikasi dirinya. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan bisa menghadapi kegagalan dan hambatan yang mereka hadapi. Efikasi diri juga akan mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan. Bagaimana efikasi diri petani dalam berwirausaha ternak sapi di kabupaten Bintan diukur melalui tanggapan petani ternak terhadap wirausaha ternak sapi. Pengukuran intensi tersebut dilakukan dengan skala Likert.

Pada deskripsi variabel Efikasi diri ini ada 5 (lima) indikator yaitu keterampilan, kesiapan menghadapi risiko, pengetahuan, kemandirian dan kedisiplinan yang akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran efikasi diri peternak yang melaksanakan wirausaha ternak sapi di kabupaten Bintan.

a. Keterampilan Wirausaha ternak sapi

Keterampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan atau melaksanakan suatu pekerjaan. Keterampilan bisa diperoleh dari pengalaman atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat petani yang berwirausaha ternak sapi terhadap indikator keterampilan menunjukkan umumnya mereka memiliki keterampilan dalam berwirausaha ternak sapi, dimana keterampilan yang mereka miliki berdasarkan wawancara dengan mereka didapatkan melalui pengalaman yang dialami pada masa-masa lalu yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini akan dapat menciptakan efikasi diri yang tinggi karena mereka telah memiliki keterampilan dalam bentuk pengalaman baik itu pengalaman sukses maupun kegagalan dimasa lampau. Dari Tabel 4.9 berikut, dimana jawaban sangat setuju sebanyak 29,9% dan setuju 53,2%. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan bisa menghadapi berbagai kesulitan dan permasalahan. Tanggapan responden seperti pada Tabel 4.9 berikut

Tabel 4.9
Distribusi Frekwensi dan Kategori Keterampilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	5,2	5,2	5,2
Ragu	9	11,7	11,7	16,9
Setuju	41	53,2	53,2	70,1
Sangat Setuju	23	29,9	29,9	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

b. Kesiapan Menghadapi Risiko

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekwensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Berdasarkan pendapat responden pada indikator ini juga menunjukkan kategori sangat setuju dan setuju terhadap kesiapan menghadapi segala risiko dalam berwirausaha ternak sapi. Hal ini maksudnya responden petani ternak yang berwirausaha ternak sapi siap menghadapi risiko terhadap usaha mereka. Adapun risiko yang dihadapi petani dalam berwirausaha ternak sapi adalah risiko ternak sakit, sampai terjadinya kematian yang tidak terduga baik karena sakit yang sempat dirawat maupun mati mendadak ataupun risiko gagal dalam pemasaran. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan bisa menghadapi kegagalan dan hambatan yang mereka hadapi, stabil emosinya, bersikap dan memiliki *internal locus of control* yang tinggi). Hasil penilaian responden dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekwensi dan Kategori Siap Menghadapi Risiko

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	1,3	1,3	1,3
Ragu	6	7,8	7,8	9,1
Setuju	42	54,5	54,5	63,6
Sangat Setuju	28	36,4	36,4	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

Dari Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani ternak sapi yang terdapat di Kabupaten Bintan berani dan memiliki kesiapan mengambil resiko dalam berwirausaha ternak sapi.

c. Pengetahuan Wirausaha ternak sapi

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga seseorang mampu mengambil keputusan.

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.11 , penilaian responden pada indikator ini adalah sangat setuju dan setuju yang berarti bahwa responden memiliki pengetahuan dalam berwirausaha ternak sapi. Pengetahuan mereka dapatkan dari pendidikan non formal melalui pertemuan-pertemuan acara penyuluhan, majalah-majalah, siaran TV maupun radio. Dan tidak ada responden berpendapat terhadap indikator ini sangat tidak setuju dan tidak setuju ataupun normal.

Tabel 4.11
Distribusi Frekwensi dan Kategori Pengetahuan Beternak Sapi

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	2	2,6	2,6	2,6
Ragu	4	5,2	5,2	7,8
Setuju	27	35,1	35,1	42,9
Sangat Setuju	44	57,1	57,1	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

d. Sikap Mandiri

Sikap mandiri adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak serta tidak bergantung kepada orang lain secara emosional. Orang yang kurang mandiri cenderung selalu bergantung pada orang lain dan selalu butuh bantuan orang lain. Mereka selalu mencari perlindungan dan dukungan orang lain, tanpa disadari bahwa dia sedang merusak kemampuannya dan kepercayaannya sendiri dalam mencapai segala kebutuhannya

sendiri. Berdasarkan penilaian responden terhadap indikator ini dapat dilihat bahwa petani ternak setuju dengan kemandirian (41,6%) dan sangat setuju (53,2%), sedangkan yang tidak setuju dengan kemandirian 1,31% dan yang tidak punya pendapat (meragukan memiliki kemandirian) 3,9%. Perincian selengkapnya pada Tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12

Distribusi Frekwensi dan Kategori Sikap Mandiri Peternak

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	1	1,3	1,3	1,3
Ragu	3	3,9	3,9	5,2
Setuju	32	41,6	41,6	46,8
Sangat Setuju	41	53,2	53,2	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

e. Kedisiplinan

Berdasarkan penilaian responden terhadap indikator ini dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13

Distribusi Frekwensi dan Kategori Kedisiplinan Peternak

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Setuju	30	39,0	39,0	39,0
Sangat Setuju	47	61,0	61,0	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4

Berdasarkan rekapitulasi jawaban peternak sapi di Kabupaten Bintan pada Tabel 4.13 di atas terlihat bahwa para peternak sapi merasakan bahwa diri mereka

memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam usaha beternak sapi. Sebanyak 61% peternak sapi berpendapat sangat setuju bahwa dalam usaha beternak sapi dibutuhkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, dan sisanya sebanyak 39% mengatakan setuju.

3. Dukungan Pemerintah

Dukungan Pemerintah adalah sikap pemerintah terhadap suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan, bisa berupa kebijakan ataupun bantuan. Pada variabel ini ada empat indikator yang dianalisis untuk mendapatkan gambaran responden terhadap dukungan pemerintah dalam berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, baik dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan sendiri maupun dukungan Pemerintah Pusat. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bantuan Modal Pengembangan Wirausaha

Dalam mendukung wirausaha ternak sapi, Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan maupun Pemerintah Pusat c/q Kementerian Pertanian telah memberikan bantuan dana untuk pengembangan wirausaha ternak sapi.

Dalam pengembangan program penggemukan ternak sapi, Pemerintah sudah mulai memberikan bantuan modal sejak tahun 1998 yang dikenal dengan program 1000 ekor ternak sapi penggemukan. Sistem bantuan adalah bergulir bagi hasil, maksudnya setelah ternak sapi digemukkan kemudian dijual, 80% dari keuntungan diberikan langsung kepada petani pemelihara, sedangkan 20% dari keuntungan ditambah dengan modal awal sapi menjadi dana bergulir kelompok,

yang selanjutnya dibelikan sapi lagi untuk dipelihara oleh petani tersebut atau petani lain yang berminat berwirausaha ternak sapi

Disamping program penggemukan ternak sapi, juga ada program pengembangbiakan ternak. Pemerintah memberikan bantuan ternak sapi berupa ternak sapi bibit untuk dikembangbiakkan. Polanya adalah gaduhan, dimana petani yang mendapat bantuan setelah sapi nya beranak, maka anaknya harus digulirkan kepada petani lainnya, sedangkan induknya akan menjadi milik si petani awal. Disamping bantuan pemerintah, masyarakat sendiri juga ada yang mengusahakan ternak sapi secara mandiri dengan modal pribadi.

Berdasarkan tanggapan yang diberikan responden pada indikator ini, responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap adanya bantuan pengembangan wirausaha ternak sapi, dan hanya 13 persen dari keseluruhan responden yang meragukan dukungan modal dari pemerintah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dilihat bahwa memang bantuan pemerintah belum dapat menjangkau semua petani ternak di Kabupaten Bintan karena adanya keterbatasan dukungan dana, sehingga sangat terbuka kemungkinan adanya peternak yang meragukan bantuan dari pemerintah yang telah diberikan. Gambaran hasil pengumpulan data dari responden dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14

Distribusi Frekwensi dan Kategori Bantuan Modal Pengembangan Wirausaha

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ragu	10	13,0	13,0	13,0
Setuju	32	41,6	41,6	54,5
Sangat Setuju	35	45,5	45,5	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

b. Pembinaan

Petani ternak yang melakukan wirausaha ternak sapi mendapat pembinaan teknis dari yang menangani fungsi peternakan, dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kehutanan. Pembinaan dilakukan secara periodik baik secara insidental maupun pada waktu adanya pertemuan rutin kelompok, dengan materi teknis produksi peternakan dan upaya pencegahan dan penanganan penyakit ternak sapi. Berdasarkan penilaian responden pada indikator ini, responden menyatakan sebagai pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15

Distribusi Frekwensi Kategori Pembinaan

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	5,2	5,2	5,2
Ragu	11	14,3	14,3	19,5
Setuju	32	41,6	41,6	61,0
Sangat Setuju	30	39,0	39,0	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

Berdasarkan pada rekapitulasi jawaban di atas dapat ditemukan bahwa masih ada petani ternak sapi yang meragukan, bahkan tidak setuju telah mendapatkan usaha pembinaan mengenai ternak sapi dari pemerintah. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, setiap kali pemerintah mengadakan program-program pembinaan kepada petani ternak sapi di Kabupaten Bintan terlihat bahwa tidak semua peternak sapi menghadiri acara tersebut. Masih banyak petani ternak sapi yang tidak menghadiri dengan berbagai alasan mulai dari sakit, urusan keluarga, dan bahkan tidak memiliki alasan yang jelas. Jadi dapat diketahui bahwa responden yang meragukan dan tidak setuju terhadap upaya pembinaan yang dilakukan pemerintah adalah orang-orang yang tidak hadir ketika dilaksanakannya program pembinaan.

c. Pelayanan Kesehatan Hewan Dan Penyediaan Obat-Obatan

Pemerintah sangat memberikan respons positif terhadap wirausaha ternak sapi, dimana pemerintah sangat mendukung agar wirausaha ternak sapi ini dapat berkembang, sehingga jumlah populasi dapat meningkat. Dengan meningkatnya populasi ternak sapi, maka diharapkan kebutuhan daging dalam negeri akan terpenuhi, sehingga Program Swasembada Daging Sapi 2014 dapat tercapai. Berdasarkan penilaian responden pada indikator ini, responden menyatakan sebagai pada Tabel 4.16 berikut :

Tabel 4.16
Distribusi Frekwensi dan Kategori Yankeswan dan obat

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ragu	4	5,2	5,2	5,2
Setuju	31	40,3	40,3	45,5
Sangat Setuju	42	54,5	54,5	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, memang terjadi beberapa permasalahan ketika mendistribusikan obat-obatan hewan kepada petani ternak sapi. Sehingga dapat dikatakan pelayanan kesehatan hewan yang dirasakan petani ternak sapi tidaklah sama.

d.Dukungan Pemasaran

Dalam mendukung usaha wirausaha ternak sapi di kabupaten Bintan, Pemerintah juga membantu usaha pemasarannya. Mengingat sapi yang dipasarkan di kabupaten Bintan masih memenuhi kebutuhan dalam daerah sendiri, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hari raya Idul Adha (Qurban), maka pemerintah daerah membantu sebagian pemasaran untuk memenuhi kebutuhan kantor-kantor dinas yang melakukan ritual Qurban. Berdasarkan penilaian responden pada indikator ini, responden menyatakan sebagaimana pada Tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17
Distribusi Frekwensi dan Kategori Pemasaran

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ragu	8	10,4	10,4	10,4
Setuju	41	53,2	53,2	63,6
Sangat Setuju	28	36,4	36,4	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

Usaha pemasaran ternak sapi yang dilakukan pemerintah berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan masih belum maksimal. Artinya belum melakukan usaha pemasaran keluar dari Kabupaten Bintan. Hal ini didasari oleh belum mencukupinya produksi daging sapi untuk kebutuhan daerah sendiri. Sehingga sangat wajar jika sebanyak 10% responden meragukan adanya usaha pemasaran ternak sapi yang dilakukan oleh pemerintah.

3. Intensi Berwirausaha Ternak Sapi

Intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Selanjutnya intensi juga merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Dalam kaitannya dengan berwirausaha ternak sapi, maka intensi wirausaha ternak sapi adalah keinginan /niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha ternak sapi

Secara umum intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu kepribadian, demografis dan lingkungan. Kewirausahaan dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor lingkungan yang berpengaruh adalah peluang yaitu situasi yang menguntungkan, model peranan, aktivitas, pesaing dengan industri yang sama, inkubator sebagai sumber ide, sumber daya alam dan manusia, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Dalam terbentuknya intensi berwirausaha ternak sapi di kabupaten Bintan diawali dengan adanya faktor keinginan (motivasi) yang mendorong seorang

peternak untuk sukses. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi dari individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *internal locus of control* sedangkan pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal locus of control*. Apabila *internal locus of control* berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian).

Bandura (1986) menyatakan bahwa persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.

Bagaimana intensi petani dalam berwirausaha ternak sapi di kabupaten Bintan diukur melalui tanggapan petani ternak terhadap wirausaha ternak sapi. Pengukuran intensi tersebut dilakukan dengan skala Likert.

Tanggapan petani terhadap intensi berwirausaha ternak sapi dilakukan pada empat indikator yaitu dukungan terhadap wirausaha ternak sapi, minat terhadap wirausaha ternak sapi, memperoleh keuntungan dan niat untuk mengembangkan wirausaha ternak sapi.

a. Dukungan Terhadap Wirausaha Ternak Sapi

Dari hasil penilaian responden terhadap intensi berwirausaha ternak sapi pada umumnya responden sangat mendukung, hal ini tercermin dari pendapat responden yang menyatakan sangat setuju terhadap pertanyaan sangat mendukung wirausaha ternak sapi. Data lengkapnya sebagaimana Tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18
Distribusi Frekwensi dan Kategori Dukungan terhadap wirausaha ternak sapi

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	3	3,9	3,9	3,9
Ragu	5	6,5	6,5	10,4
Setuju	39	50,6	50,6	61,0
Sangat Setuju	30	39,0	39,0	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

b. Minat Terhadap Wirausaha Ternak Sapi

Minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Dari hasil penilaian responden terhadap intensi berwirausaha ternak sapi pada umumnya responden sangat berminat, hal ini tercermin dari pendapat responden yang menyatakan sangat setuju terhadap pertanyaan sangat berminat terhadap wirausaha ternak sapi. Data lengkapnya sebagaimana Tabel 4.19 berikut :

Tabel 4.19
Distribusi Frekwensi dan Kategori Minat terhadap Wirausaha Ternak Sapi

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ragu	7	9,1	9,1	9,1
Setuju	40	51,9	51,9	61,0
Sangat Setuju	30	39,0	39,0	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

Tingginya minat untuk beternak sapi yang dimiliki oleh responden cukup beralasan. Mengingat besarnya potensi keuntungan yang ditawarkan oleh usaha ternak sapi, yang tergambar dari belum terpenuhinya kebutuhan daging sapi untuk wilayah sendiri. Potensi secara ekonomi dari usaha ternak sapi juga akan semakin meningkat dengan terbuka lebarnya pasar yang berada di luar Kabupaten Bintan. Sehingga tingginya minat responden dalam berwirausaha ternak sapi dapat diketahui sebagai akibat dari tingginya potensi pasar yang tersedia.

b. Memperoleh Keuntungan

Dari hasil penilaian responden terhadap intensi berwirausaha ternak sapi pada umumnya responden menyatakan memperoleh keuntungan dari wirausaha ternak sapi, hal ini tercermin dari pendapat responden yang menyatakan sangat setuju terhadap pertanyaan memperoleh keuntungan dari wirausaha ternak sapi. Data lengkapnya sebagaimana Tabel 4.20 berikut :

Tabel 4.20
Distribusi Frekwensi dan Kategori Memperoleh Keuntungan Dari
Wirausaha Ternak Sapi

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ragu	7	9,1	9,1	9,1
Setuju	47	61,0	61,0	70,1
Sangat Setuju	23	29,9	29,9	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

Tingginya permintaan pasar terhadap daging sapi, yang terlihat dari kurangnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan daging sapi di Kabupaten Bintan, berhubungan dengan tingginya potensi mendapatkan keuntungan dengan usaha ternak sapi. Tingginya permintaan pasar mengakibatkan produk daging sapi peternak akan laku di pasaran, semakin mudah diserap pasar. Akibatnya petani ternak sapi akan mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Fenomena inilah yang menjadikan sebagian besar petani ternak sapi (responden) memberikan jawaban setuju dan sangat setuju untuk pertanyaan memperoleh keuntungan dari usaha ternak sapi.

c. Niat Untuk Mengembangkan Wirausaha Ternak Sapi

Niat adalah maksud atau keinginan kuat di dalam hati untuk melakukan sesuatu.. Seseorang yang berniat untuk berwirausaha ternak sapi berarti bersatu padu antara hati, pernyataan dan perbuatannya melaksanakan suatu pekerjaan. Dari hasil penilaian responden terhadap intensi berwirausaha ternak sapi pada umumnya responden sangat berniat, hal ini tercermin dari pendapat responden

yang menyatakan sangat setuju terhadap pertanyaan sangat berniat terhadap wirausaha ternak sapi. Data lengkapnya sebagaimana Tabel 4.21 berikut

Tabel 4.21
Distribusi Frekwensi dan Kategori Niat Mengembangkan Wirausaha Ternak Sapi

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Setuju	4	5,2	5,2	5,2
Ragu	7	9,1	9,1	14,3
Setuju	27	35,1	35,1	49,4
Sangat Setuju	39	50,6	50,6	100,0
Total	77	100,0	100,0	

Sumber : Data olahan dari Lampiran 4.

Sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka memiliki niat untuk mengembangkan dan serius menjalani wirausaha ternak sapi. Dan hanya sebagian kecil yang tidak sependapat atau tidak memiliki niat untuk mengembangkan wirausaha ternak sapi. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan ada beberapa peternak sapi yang melakukan wirausaha ternak sapi dengan niat hanya coba-coba. Sebagian kecil lagi melakukan usaha ternak sapi dengan alasan sambil menunggu mendapatkan pekerjaan lain.

C. Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Pemerintah Terhadap Intensi Berwirausaha Ternak Sapi

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji persyaratan analisis/uji asumsi klasik diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Dalam penelitian ini, sebelum data diolah dengan teknik analisis lanjutan dan diinterpretasi, maka perlu untuk melakukan serangkaian uji asumsi klasik

terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik uji sebagai berikut :

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Dalam penelitian ini, multikolinieritas diuji dengan menggunakan *software* SPSS melalui uji regresi, dengan patokan nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dianggap model persamaan regresi bebas dari gejala multikolinieritas.
- Jika nilai tolerance berada di atas 0,1, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan *software* SPSS dapat diketahui bahwa nilai VIF antara korelasi variabel X1 dan X2 yang didapatkan adalah 1,224, dan nilai tolerance didapatkan sebesar 0,817. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi terbebas dari gejala multikolinieritas. Hasil uji Multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.22 berikut

Tabel 4.22 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			TOLERANCE	VIF
1	(Constant)	3,745	1,855		2,019	,047		
	JUMLAHX1	,335	,084	,391	3,972	,000	,817	1,224
	JUMLAHX2	,348	,092	,372	3,779	,000	,817	1,224

a Dependent Variable: JUMLAHY

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah model persamaan regresi linier berganda memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dilakukan melalui petunjuk rasio skewness dan rasio kurtosis. Rasio skewness adalah nilai skewness dibagi dengan standar error skewness, sedangkan rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi standar eror kurtosis. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang -2 hingga 2, maka data dikatakan berdistribusi normal.

Dengan menggunakan program komputer SPSS, didapatkan hasil

- Rasio skewness adalah $-0,293/0,274 = -1,0693$
- Rasio kurtosis adalah $-0,427/0,541 = -0,789$

Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal karena rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang angka -2 sampai 2. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.23 berikut:

Tabel 4.23 Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	77	,0000000	1.34413358	-,293	,274	-,427	,541
Valid N (listwise)	77						

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas digunakan teknik uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2003). Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, dan absolut adalah nilai mutlak. Adapun formula yang digunakan adalah :

$$[e] = b_1 + b_2 \cdot x_2 + v$$

Dimana :

[e] = Nilai absolut dari residual yang dihasilkan dari model regresi linier berganda

x_2 = Variabel bebas

Adapun kriteria penetapan yang digunakan adalah apabila nilai (sig.) pada hasil penghitungan lebih besar dari pada nilai $\alpha = 0,05$ maka persamaan model regresi linier berganda yang dibangun dapat disimpulkan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan penghitungan uji heteroskedastisitas model persamaan regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini yang menggunakan program komputer SPSS. didapatkan :

- Nilai (sig.) X1 adalah 0,751
- Nilai (sig.) X2 adalah 0,785

Karena kedua nilai hasil penghitungan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.24 berikut:

Tabel 4.24 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	,491	1,078		,455	,660
	JUMLAHX1	,016	,049	,041	,318	,751
	JUMLAHX2	,015	,054	,035	,274	,785

a. Dependent Variable: abresid

2. Pemodelan Regresi

Untuk mengungkapkan pengaruh efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha ternak sapi pada penelitian ini maka digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

- Y = intensi petani berwirausaha ternak sapi
- X1 = efikasi diri
- X2 = dukungan pemerintah
- e = variabel galat
- b₀ = konstanta
- b₁, b₂ = koefisien regresi yang akan dihitung

Berdasarkan pengujian asumsi klasik pada bagian terdahulu, dapat diketahui bahwa model persamaan regresi yang dibangun telah melewati pengujian asumsi-asumsi klasik, dengan demikian maka dapat dilanjutkan dengan analisis dan menginterpretasikan model persamaan regresi linier yang telah dibangun tersebut. Sesuai hasil pengolahan data menggunakan *software* komputer, maka didapatkan hasil seperti Tabel 4.25 berikut (telah diringkas) :

Tabel 4.25
Koefisien Regresi Intensi Berwirausaha Ternak Sapi Di Kabupaten Bintan

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	(sig.)
1	Konstanta	3,745	2,019	0,046
2	X1 (Efikasi Diri)	0,335	3,972	0,000
3	X2 (Dukungan Pemerintah)	0,348	3,779	0,000
Korelasi Ganda (R)		0,644 (a)		
Koefisien Determinasi (R ²)		0,415		
Adjusted R ²		0,399		
Fhitung		26,237		

Sumber : Pengolahan data primer 2011

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan *software* statistik komputer, diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 3,745 + 0,335 X1 + 0,348 X2$$

Adapun penjelasan (interpretasi) koefisien regresi pada hasil penghitungan persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut :

- Konstanta (bo) = 3,745, artinya apabila variabel efikasi diri dan variabel dukungan pemerintah memiliki nilai 0, maka variabel intensi berwirausaha ternak sapi adalah 3,745 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- b1 = 0,335, koefisien regresi untuk variabel efikasi diri di dapatkan sebesar 0,335 ke arah positif. Artinya jika variabel efikasi diri (X1) meningkat satu satuan, maka intensi berwirausaha ternak sapi (Y) akan bertambah (meningkat) sebanyak 0,335.
- b2 = 0,348, koefisien regresi untuk variabel dukungan pemerintah di dapatkan sebesar 0,348 ke arah positif. Artinya jika variabel dukungan pemerintah (X2) meningkat satu satuan, maka intensi berwirausaha ternak sapi (Y) akan bertambah (meningkat) sebanyak 0,348.

D. Pengujian Hipotesis Secara Bersamaan (Simultan) (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan pengaruh efikasi diri, dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha petani untuk berwirausaha ternak sapi secara bersamaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji F adalah Uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel terikat (Y) seperti Tabel 4.26 berikut :

Tabel 4.26
Pengujian Secara Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97,366	2	48,683	26,237	,000(a)
	Residual	137,309	74	1,856		
	Total	234,675	76			

Sumber : Pengolahan Data 2011

Berdasarkan Tabel 4.26 di atas dapat diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 26,237. Sehingga pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

a. Perumusan Hipotesis

1. $H_0 : b_1, b_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha
2. $H_a : b_1, b_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha

b. Kriteria Pengujian

Kriteria pengujian adalah F-hitung signifikan apabila nilai $\alpha : 0,05$ lebih besar dari signifikan pada tabel SPSS. Jika $\alpha : 0,05 > (\text{sig.})$ maka tolak H_0

c. Nilai α adalah : 0,05

d. Hasil Uji :

Didapatkan nilai F-hitung sebesar 26,237. Dengan nilai α sebesar 0,05 dan nilai sig. pada tabel hasil penghitungan SPSS didapatkan sebesar 0,000^a ($\alpha >$ sig.) berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha ternak sapi. Dengan demikian maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima.

E. Penghitungan R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (koefisien determinasi) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. R^2 (koefisien determinasi) mempunyai range antara 0 – 1. Semakin besar nilai R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.27

Penghitungan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,644(a)	,415	,399	1,362

a. Predictors: (Constant), JUMLAHX2, JUMLAHX1

Sesuai Tabel 4.27 diatas, hasil penghitungan dengan menggunakan program komputer SPSS berhasil didapatkan nilai R^2 sebesar 0,415. Berdasarkan

hasil penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa variabel dependen intensi berwirausaha ternak sapi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen efikasi diri (X1), dan dukungan pemerintah (X2) sebesar 41,5%. Sedangkan sisanya sebesar 58,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi intensi yang tidak dianalisis dalam penelitian ini antara lain: kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan pendapatan, harga diri, perasaan senang, perubahan teknologi, akses kepada modal, akses kepada informasi, kualitas jaringan social yang dimiliki dan lain-lain (Indarti,2008; Megginson dan Byrd,2003;Suryana,2006).

F. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t adalah Uji parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen X1 dan X2 terhadap variabel terikat (Y), seperti Tabel 4.28 berikut :

Tabel 4.28
Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		F	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	3,745	1,855	2,019	,047
JUMLAHX1	,335	,084	3,972	,000
JUMLAHX2	,348	,092	3,779	,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2011

Berdasarkan Tabel 4.28 di atas dapat diketahui bahwa nilai t-hitung variabel X1 adalah 3,972; dan t-hitung variabel X2 adalah 3,779. Sehingga pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

a. Variabel Efikasi Diri

1) Perumusan Hipotesis

1. $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel efikasi diri secara partial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha ternak sapi
2. $H_a : b_1 \neq 0$ artinya variabel efikasi diri secara partial memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha ternak sapi)

2) Kriteria Pengujian

Kriteria pengujian adalah t-hitung signifikan apabila nilai $\alpha : 0,05$ lebih besar dari (sig.) pada tabel SPSS. Jika $\alpha : 0,05 > (\text{sig.})$ maka tolak H_0

3) Nilai α adalah : 0,05

4) Hasil Uji :

Didapatkan t_{hitung} sebesar 3,972. Dengan nilai α sebesar 0,05 dan nilai sig. pada tabel hasil penghitungan SPSS didapatkan sebesar 0,000 ($\alpha > \text{sig.}$) berarti dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap intensi berwirausaha ternak sapi. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima.

b. Variabel Dukungan Pemerintah

1) Perumusan Hipotesis

1. $H_0 : b_2 = 0$, artinya variabel dukungan pemerintah secara partial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha.
2. $H_a : b_2 \neq 0$ artinya variabel dukungan pemerintah secara partial memberikan pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha)

2) Kriteria pengujian

Kriteria pengujian adalah t-hitung signifikan apabila nilai α : 0,05 lebih besar dari (sig.) pada tabel SPSS. Jika α : 0,05 > (sig.) maka tolak H_0

3) Nilai α adalah : 0,05

4) Hasil Uji :

Didapatkan t_{hitung} sebesar 3,779. Dengan nilai α sebesar 0,05 dan nilai sig. pada tabel hasil penghitungan SPSS didapatkan sebesar 0,000 (α > sig.) berarti dapat disimpulkan variabel dukungan pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap intensi berwirausaha ternak sapi. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berwirausaha usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan merupakan suatu peluang usaha yang menjanjikan, karena kabupaten Bintan mempunyai potensi yang cukup mendukung baik dari segi sumber daya alamnya berupa iklim, lahan maupun peluang pasarnya. Saat ini wirausaha ternak sapi sudah mulai dikembangkan, namun masih belum maksimal. Minat atau intensi petani untuk berwirausaha ternak sapi cukup besar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya proposal-proposal permintaan bantuan dari peternak untuk pengembangan usahanya yang masuk ke Dinas yang menangani fungsi peternakan. Dari melihat cukup besarnya minat peternak untuk berwirausaha ternak sapi, penelitian ingin mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi intensi (minat) berwirausaha ternak sapi tersebut.

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi intensi yang diteliti adalah efikasi diri dan dukungan pemerintah. Responden yang diteliti sebanyak 77 orang peternak di kabupaten Bintan dengan usia mayoritas 30-39 tahun, semuanya laki-laki. Tingkat pendidikan peternak umumnya SD. Pengambilan sampel secara acak, data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert 5 point.

Dari hasil pengujian secara bersamaan (Uji F) diperoleh hasil dimana nilai F hitung sebesar 26,237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi F tabel yaitu sebesar 0,05 maka nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari nilai signifikansi F tabel ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model/persamaan regresi yang sudah terbentuk dapat digunakan dalam memprediksi intensi berwirausaha ternak sapi. Atau dengan kata lain variabel efikasi diri (X1) dan variabel dukungan pemerintah (X2) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha ternak sapi (Y). Hal ini dapat diartikan bahwa faktor efikasi diri dari petani dan dukungan pemerintah berupa kebijakan maupun pemberian program bantuan menentukan dalam intensi berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan.

Sedangkan besarnya proporsi dari efikasi diri dan dukungan pemerintah secara simultan ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ganda (R²). Dari hasil penghitungan didapat nilai R² (Koefisien Determinasi) sebesar 0,415 artinya secara simultan apabila variabel efikasi diri dan dukungan pemerintah dimasukkan secara bersama-sama kedalam persamaan regresi maka kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap intensi berwirausaha ternak sapi. Berdasarkan nilai R square dapat disimpulkan bahwa secara simultan intensi

berwirausaha ternak sapi sebesar 41,5% dipengaruhi oleh variabel efikasi diri dan dukungan pemerintah dan sisanya sebesar 58,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi intensi yang tidak dianalisis dalam penelitian ini antara lain: kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan pendapatan, harga diri, perasaan senang, perubahan teknologi, akses kepada modal, akses kepada informasi, kualitas jaringan social yang dimiliki dan lain-lain. (Indarti,2008; Megginson dan Byrd,2003;Suryana,2006).

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen efikasi diri (X1) dan dukungan pemerintah (X2) terhadap variabel terikat Y dilakukan Uji t. Dari hasil pengujian uji t diperoleh hasil dimana efikasi diri memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap intensi berwirausaha ternak sapi. Demikian juga dukungan pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap intensi berwirausaha ternak sapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indarti (2008) efikasi diri mempengaruhi intensi berwirausaha dan penelitian Christera (2010) efikasi diri mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa.

Efikasi diri dan dukungan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan baik secara simultan maupun secara parsial. Faktor efikasi diri dan dukungan pemerintah berpengaruh dan menentukan terhadap intensi berwirausaha sebanyak 41,5%, sedangkan sebanyak 58,5% adalah factor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Sumbangan yang signifikan dari efikasi diri dan dukungan pemerintah yaitu 45,5% dikarenakan adanya keyakinan akan kemampuan diri dari petani dan

adanya dukungan dari pemerintah berupa bantuan modal ternak, obat-obatan dan pembinaan dalam berwirausaha ternak sapi, sehingga mendorong dirinya untuk mengerahkan segala usaha dan perilaku untuk mencapai wirausaha. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bandura, 1986) bahwa orang yang memiliki efikasi diri, akan berupaya untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuannya. Faktor-faktor efikasi diri dan dukungan pemerintah mempunyai pengaruh 41,5% terhadap wirausaha ternak sapi, sedangkan 45,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, dan lebih banyak dan beragam sehingga nilainya lebih besar.

Dapat disimpulkan bahwa factor efikasi diri petani dan dukungan pemerintah mempengaruhi intensi berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan. Untuk meningkatkan intensi berwirausaha ternak sapi maka perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan efikasi diri peternak dan dukungan pemerintah juga ditingkatkan. Efikasi diri peternak dan dukungan pemerintah merupakan 2 komponen yang sejalan dan saling mendukung. Peningkatan efikasi diri peternak sapi dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan pengetahuan peternak melalui pelatihan singkat tentang entrepreneur, sosialisasi gerakan entrepreneur, pelatihan singkat manajemen beternak sapi, magang ditempat peternakan yang sudah berhasil, meningkatkan pengetahuan melalui media (siaran tv, koran, brosur, leaflet dll). Sedangkan peningkatan dukungan pemerintah dapat dilakukan melalui peningkatan program-program yang benar-benar diperlukan oleh peternak tersebut dengan menjangkau aspirasi dari bawah yaitu melalui musyawarah perencanaan pembangunan yang dimulai dari tingkat kelompok tani, desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan tingkat pusat. Adapun program-program dimaksud antara lain program-program pelatihan, magang, temu usaha, dialog

interaktif , penambahan bantuan modal dan pengembangan iklim yang kondusif oleh pemerintah untuk pengembangan peternak lokal.

Universitas Terbuka

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan merupakan suatu peluang usaha yang menjanjikan, karena Kabupaten Bintan mempunyai potensi yang cukup mendukung baik dari segi sumber daya alamnya berupa iklim, lahan maupun peluang pasarnya. Saat ini wirausaha ternak sapi sudah mulai dikembangkan, namun masih belum maksimal karena berbagai permasalahan.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis pada bab empat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dan mendapatkan kesuksesan yang didapatkan dari keterampilan, kesiapan menghadapi resiko, pengetahuan, kemandirian, dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran efikasi diri petani yang berwirausaha sapi di Kabupaten Bintan berada dalam keadaan cukup baik. Hal ini terlihat dari rekapitulasi jawaban responden yang sebagian besarnya menyatakan telah memiliki efikasi diri yang memadai.
2. Pemerintah yang menjalankan fungsi-fungsi regulator maupun fungsi-fungsi pembinaan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu dan memberikan dukungan kepada petani yang berwirausaha ternak sapi dalam melaksanakan usaha mereka. Adapun bentuk dukungan pemerintah terhadap petani ternak sapi antara lain berupa bantuan modal pengembangan usaha, melaksanakan fungsi-fungsi pembinaan, memberikan

pelayanan kesehatan hewan, obat-obatan dan adanya dukungan pemasaran produk petani ternak sapi. Dari hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah yang dirasakan oleh petani yang berwirausaha ternak sapi dapat dikatakan baik. Hal ini didasari oleh hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap keempat indikator pembentuk variabel dukungan pemerintah, dimana sebagian besar responden memberikan jawaban positif (setuju dan sangat setuju). Artinya kebijakan-kebijakan maupun program-program yang dimiliki pemerintah telah terlaksana dan dirasakan memberikan manfaat yang baik terhadap petani yang berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan.

3. Intensi berwirausaha ternak sapi adalah kebulatan tekad untuk melakukan suatu aktivitas beternak sapi, yang diukur melalui dukungan terhadap wirausaha ternak sapi, minat terhadap wirausaha ternak sapi, keinginan memperoleh keuntungan, dan niat untuk mengembangkan usaha ternak sapi. Berdasarkan hasil analisis pada bab empat dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha ternak sapi yang dimiliki oleh petani ternak sapi di Kabupaten Bintan berada dalam keadaan baik. Hal ini didasari dari hasil rekapitulasi jawaban responden yang sebagian besar memberikan jawaban setuju dan sangat setuju atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
4. Hasil penghitungan model persamaan regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi $Y = 3,745 + 0,335 X_1 + 0,348 X_2$.
 - Secara bersamaan, variabel efikasi diri dan dukungan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi berwirausaha ternak sapi.

- Secara parsial, variabel efikasi diri dan variabel dukungan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi berwirausaha ternak sapi.
- Kuat relasi antara variabel efikasi diri dan variabel intensi berwirausaha adalah sedang, serta kuat relasi antara variabel dukungan pemerintah dan intensi berwirausaha adalah sedang.
- Besarnya pengaruh variabel efikasi diri dan dukungan pemerintah terhadap intensi berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan adalah 41,5%, sedangkan sisanya sebesar 58,5% ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Ada beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini yang dapat penulis berikan untuk dapat dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan intensi berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan sebagai berikut :

1. Perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensi petani untuk berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan, mengingat besaran pengaruh variabel yang diteliti dalam penelitian ini (efikasi diri dan dukungan pemerintah) hanya sebesar 41,5%, dan masih banyak yang disebabkan oleh variabel lain (58,5%).
2. Kegiatan-kegiatan dan program-program pelatihan keterampilan, ataupun peningkatan pengetahuan dan sikap profesionalisme serta kewirausahaan

perlu ditingkatkan dan dikembangkan di Kabupaten Bintan, dengan tujuan untuk meningkatkan efikasi diri peternak sapi di Kabupaten Bintan.

3. Pemerintah disarankan untuk melaksanakan atau memberikan program-program bantuan kepada peternak sapi secara tepat sasaran. Selain itu juga disarankan menerapkan dan melaksanakan program-program baru yang ditujukan untuk membantu dan memfasilitasi usaha ternak sapi di Kabupaten Bintan.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal, (2003). Penggemukan Sapi Potong. Jakarta, Agromedia
- Ajzen.I and M. Fishbein. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior : An Introduction to Theory and Research*. California: : Addison - Wesley .
- Alma, B (2005), *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, Bandung, Alfabeta.
- Ancok, Djamaludin (1992), *Psikologi Industri*. BPP.UGM
- Azwar, Saifuddin (2005). *Metode Penelitian*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin (2000.) *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik.(2005), *Statistik Indonesia*, Jakarta, BPS
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action*. Prentice Hall, Englewood Clift, NJ.
- Barclay, George W, (1990), *Teknik Analisa Kependudukan*, cetakan kedua, Jakarta, Rineka Cipta.
- Bogue, DonaldJ, *The Spread of Cities The American Economic Review*, vol 46 No2, 1956
- Cooper. Donald R dan Emory.C Willi am. (1999). *Metode Penelitian Bisnis Edisi Kelima Jilid I*, Jakarta, Erlangga
- Davis. F.D,Bagozzi.R.P & Warshaw. P.R. (1989) *User acceptance of computer technology: acomparison of twi theoretical models*, *Management Science*.
- Dewanti, Retno S. (2008). *Kewirausahaan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

- Dharmesta dan Irawan, 2005. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi kedua, Yogyakarta, Liberty
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan (2010), *Laporan Tahunan*, Tanjungpinang
- Direktorat Jenderal Peternakan, (2007), *Statistik Peternakan*, Jakarta, Ditjen Peternakan
- Drucker. (1996), *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Engel, J, F, Blackwell, R.D, Miniard, P.W.(1995), *Perilaku Konsumen*, edisi ke 6 jilid 2, Jakarta, Binarupa Aksara.
- Erich, Fromm (2002) , *Cinta, Seksualitas, Matriaki, Gender, Jalasutra*, Yogyakarta
- Hadipranata, A. (1999). *Psikologi*. Liberty. Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno (2000), *Statistik*, Yogyakarta, Andi Offset
- Hirrich dan Peters, (1998). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta, Terjemahan.
- Indarti Nurul & Rustiani Rokhima (2004), *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang &Norwegia*
- Katz, J dan W. Gartner, (1988), *Properties of emerging organizations*, *Academy of Management Review*.
- Kerlinger, F, N & Lee, H.B (2002). *Foundations Of Behavioral Research* Orlando: Harcourt College Publishers
- Kolvereid, L. (1996). *Prediction of Employment Status Choice Intentions. Entrepreneurship Theory and Practice*
- Kristianten, Stein & Nurul Indarti. (2003). *Determinants of Enterpreneurial Intention : The Case of Norwegian Students*. *International Journal of Business Gajah Mada* Vol 5 No 1 Januari 2003

- Krueger, N.F dan A.L, Carsrud (1993), *Entrepreneurial Intentions applying the theory of planned behavior*, Entrepreneurship&Regional Development.
- Landry, C.C(2003), *Self-Efficacy, Motivation, and outcome expectation correlates of college*.
- Lupiyoadi, Hamdani (2006), *Manajemen Pemasaran Jasa*, edisi kedua, Jakarta< Salemba Empat.
- Mazzarol, T.T.Volery, N. Doss dan V.Thein, (2008). *Factors influencing small business start-ups*, International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research.
- Mc Clelland, David, *The Achieving Society*, Van Nostrand, New York (1961).
- Umar, H (2000) *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Pekerti, (1999), *Intensi Dalam Perilaku Individu*. Bandung: Alfabeta, Terjemahan.
- Purwanto & Sulistyastuti (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk administrasi public dan masalah-masalah social*, Yogyakarta, Gava Media
- Reynolds, P.D.M.Hay, W.D.Bygrave, S.M Camp, dan E. Aution, (2000). *Global Entrepreneurship Monitor : executive report. Research Report from Babson College, Kauffman Center for Enterpreunerial Leadership and London Business School*
- Rianto, E dan Purbawati E, (2006), *Panduan Lengkap Sapi Potong*, Jakarta, Penebar Swadaya
- Riyanti Benedict Prihatin Dwi (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Grasindo
- Samad, M. Seromijoyo, (1981). *Ternak Potong dan Kerja*, Jakarta, Yasaguna

Saragih, B (2000), Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan, Jakarta, Pustaka Wirausaha Muda.

Sekretariat Negara Republik Indonesia (2011), Sambutan Presiden RI pada Penganangan Gerakan Kewirausahaan Nasional, Jakarta 2 Pebruari 2011, dari situs World Wide Web <http://www.setneg.go.id>

Sevilla G. Consuelo. (1993). Pengantar Metode Penelitian, Jakarta, Universitas Indonesia

Sinha, T.N, (1996) Human factors in entrepreneurship effectiveness, Journal of Entrepreneurships.

Sugiyono, (2008). Statistika Untuk Penelitian, Bandung : Alfabeta

Suryana, (2003), Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses, Bandung, Salemba Empat.

Sori, Basya, Siregar. (1997). Penggemukan Sapi. Jakarta, Penebar Swadaya

W. Zimmerer, M. Scarborough (2008) Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi kelima, Jakarta, Salemba Empat.

Yuwono, Susatyo dan Partini (2008). Pengaruh Pelatihan Kewirusahaan Terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha, Jurnal Penelitian Humaniora Vol 9 No 2

Lampiran 1**KUESIONER PENELITIAN****Responden : Petani Peternak Sapi di Kabupaten Bintan**

I. Kata Pengantar

Sehubungan dengan penyelesaian studi pada program Magister Manajemen Universitas Terbuka (MM-UT) yang salah satu persyaratannya adalah penulisan tesis, maka saya bermaksud melakukan penelitian tentang intensi /minat petani untuk berwirausaha ternak sapi di Kabupaten Bintan.

Berkaitan dengan hal tersebut saya mengharapkan kesediaan bapak/ibu untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner yang sudah disediakan yang akan saya gunakan sebagai sumber data dan referensi nantinya.

Kiranya kuesioner tersebut dapat diisi dengan yang sebenarnya dan semua jawaban yang bapak/ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian atas kesediaan bapak/ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Ir. Yeni Erawati

II. PETUNJUK PENGISIAN

Bapak/ibu diminta untuk mengisi kuesioner yang sudah disediakan, dimana pilihan jawabannya juga sudah ada.

Kuesioner terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu :

- a. Identitas Responden
- b. Manfaat yang diperoleh dari berwirausaha ternak sapi dan faktor-faktor pendorongnya.

Penilaian bapak/ibu dilakukan dengan memberikan tanda conteng (✓) pada jawaban yang telah tersedia dan paling sesuai dengan kenyataan.

III. IDENTITAS RESPONDEN

Nomor Responden	Diisi oleh peneliti
Jenis Kelamin	<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan
Umur	<input type="checkbox"/> < 20 th <input type="checkbox"/> 20-29 th <input type="checkbox"/> 30-39 th <input type="checkbox"/> 40-49 th <input type="checkbox"/> > 50 th
Pendidikan	<input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP <input type="checkbox"/> SMU <input type="checkbox"/> Akademi <input type="checkbox"/> Sarjana <input type="checkbox"/> lain-lain
Tujuan Pemeliharaan	<input type="checkbox"/> Penggemukan <input type="checkbox"/> Pengembangbiakan
Jumlah Ternak yang dipelihara	<input type="checkbox"/> 1-2 ekor <input type="checkbox"/> 3-4 ekor <input type="checkbox"/> 5-6 ekor <input type="checkbox"/> > 6 ekor
Lama/Jangka waktu berwirausaha ternak Sapi	<input type="checkbox"/> 1-3 Th <input type="checkbox"/> 4-6 Th <input type="checkbox"/> 6-8 Th <input type="checkbox"/> > 8 Th

**IV. Berikut ini daftar pertanyaan mengenai intensi petani
berwirausaha ternak sapi**

Petunjuk

Berilah Tanda Contreng (v) pada jawaban yang Bapak/ibu anggap paling sesuai,

Pilih dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kategori 5 : Sangat Setuju (SS)
2. Kategori 4 : Setuju (S)
3. Kategori 3 : netral (N)
4. Kategori 2 : Tidak Setuju (TS)
5. Kategori 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

- | | |
|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Saya memiliki Keterampilan
Dalam berwirausaha ternak sapi | SS S N TS STS
<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 2. Saya siap menghadapi segala resiko
Dalam berwirausaha ternak sapi | SS S N TS STS
<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 3. Dalam berwirausaha ternak sapi
diperlukan pengetahuan tentang
Beternak | SS S N TS STS
<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 4. Sikap mandiri sangat diperlukan dalam
Berwirausaha ternak sapi | SS S N TS STS
<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 5. Kedisiplinan merupakan faktor yang
Menentukan dalam berwirausaha | SS S N TS STS
<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |

6. Pemerintah memberikan bantuan modal untuk pengembangan wirausaha ternak Sapi
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
7. Pembinaan kepada peternak sapi dilakukan secara rutin dan periodik
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
8. Paket pelayanan kesehatan hewan diberikan satu paket dengan obat-obatan
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
9. Pemerintah Daerah membantu - pemasaran ternak sapi pada hari raya kurban
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
10. Saya sangat mendukung wirausaha ternak sapi
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
11. Saya sangat berminat untuk wirausaha ternak sapi
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
12. Berwirausaha ternak sapi akan Memperoleh keuntungan
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
13. Saya berniat untuk mengembangkan usaha ternak sapi.
- | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| SS | S | N | TS | STS |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

V. Berilah jawaban yang singkat dan jelas terhadap pertanyaan berikut :

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu melakukan wirausaha ternak sapi?
2. Selama Bapak/Ibu berwirausaha ternak sapi, permasalahan apa yang dihadapi?
3. Bagaimana pemasaran ternak sapi yang Bapak/Ibu pelihara?
4. Apakah tujuan Bapak/Ibu berwirausaha ternak sapi?
5. Apakah berwirausaha ternak sapi memberikan keuntungan terhadap Bapak/Ibu?

Jelaskan!

Universitas Terbuka

Lampiran 2

REKAPITULASI SAMPEL UNTUK UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN ($n = 30$)

No. Sampel	EFIKASI DIRI (X1)				TOTAL X1	DUKUNGAN PEMERINTAH (X2)				TOTAL X2	INTENSI BERWIRUSAHA (Y)				TOTAL Y
1	5	4	5	4	5	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
2	4	4	4	4	20	5	4	5	5	19	4	4	4	4	16
3	5	4	4	5	23	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
5	4	4	4	4	20	5	5	4	4	19	4	5	4	4	17
6	4	4	5	4	21	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
7	4	4	4	4	20	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16
8	5	4	4	4	22	4	4	4	4	16	4	4	5	4	17
9	5	4	5	5	24	4	5	5	5	19	4	4	4	4	16
10	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20
11	4	4	5	4	21	4	4	4	4	16	4	5	4	4	17
12	4	4	5	5	22	5	3	5	5	18	5	4	4	5	18
13	5	5	4	2	21	4	4	4	4	16	5	4	4	4	17
14	5	5	5	3	23	5	2	4	4	15	5	3	4	4	16
15	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20

16	4	4	4	2	4	4	5	19	3	5	5	4	4	17	4	4	4	5	17
17	4	5	5	5	5	5	5	24	5	4	4	4	4	17	4	5	5	5	19
18	5	5	5	5	5	4	4	24	5	5	5	5	5	20	5	4	4	5	18
19	5	5	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	5	4	5	19
20	4	4	4	5	4	4	4	21	4	5	5	4	4	18	4	4	4	4	16
21	2	5	3	3	5	5	5	18	4	4	4	5	4	17	4	4	5	5	18
22	5	4	3	3	4	5	5	21	3	4	3	4	3	14	3	4	5	5	17
23	2	3	4	4	4	5	5	18	3	4	3	4	3	14	3	4	5	5	17
24	5	5	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20
25	4	4	4	4	5	4	4	21	5	4	4	4	4	17	5	4	5	5	19
26	5	5	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	3	4	5	17
27	2	4	4	5	5	5	5	21	5	4	4	4	4	17	5	3	5	5	18
28	4	4	4	5	5	5	5	23	4	5	5	4	4	18	4	4	4	5	17
29	5	5	5	5	5	5	5	25	5	4	4	4	4	17	5	5	5	5	20
30	4	4	4	5	5	5	4	22	5	5	5	5	5	20	5	4	4	5	18

Lampiran 3

**HASIL PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN
PENELITIAN**

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	X1
P1	Pearson Correlation	1	,440(*)	,258	,152	,150	,716(**)
	Sig. (2-tailed)		,015	,169	,421	,429	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	,440(*)	1	,271	,027	,343	,626(**)
	Sig. (2-tailed)	,015		,148	,885	,063	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	,258	,271	1	,457(*)	-,079	,684(**)
	Sig. (2-tailed)	,169	,148		,011	,680	,000
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	,152	,027	,457(*)	1	,003	,593(**)
	Sig. (2-tailed)	,421	,885	,011		,987	,001
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	,150	,343	-,079	,003	1	,351
	Sig. (2-tailed)	,429	,063	,680	,987		,057
	N	30	30	30	30	30	30
X1	Pearson Correlation	,716(**)	,626(**)	,684(**)	,593(**)	,351	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,057	
	N	30	30	30	30	30	30

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		P6	P7	P8	P9	X2
P6	Pearson Correlation	1	,072	,465(**)	,480(**)	,667(**)
	Sig. (2-tailed)		,706	,010	,007	,000
	N	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	,072	1	,578(**)	,429(*)	,709(**)
	Sig. (2-tailed)	,706		,001	,018	,000
	N	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	,465(**)	,578(**)	1	,568(**)	,865(**)
	Sig. (2-tailed)	,010	,001		,001	,000
	N	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	,480(**)	,429(*)	,568(**)	1	,785(**)
	Sig. (2-tailed)	,007	,018	,001		,000
	N	30	30	30	30	30
X2	Pearson Correlation	,667(**)	,709(**)	,865(**)	,785(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		P10	P11	P12	P13	Y
P10	Pearson Correlation	1	,016	-,004	,308	,562(**)
	Sig. (2-tailed)		,934	,984	,098	,001
	N	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	,016	1	,257	,135	,576(**)
	Sig. (2-tailed)	,934		,170	,478	,001
	N	30	30	30	30	30
P12	Pearson Correlation	-,004	,257	1	,526(**)	,655(**)
	Sig. (2-tailed)	,984	,170		,003	,000
	N	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	,308	,135	,526(**)	1	,745(**)
	Sig. (2-tailed)	,098	,478	,003		,000
	N	30	30	30	30	30
Y	Pearson Correlation	,562(**)	,576(**)	,655(**)	,745(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,001	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel r

df	t : 0,05	r : 0,05
1	6.314	0.988
2	2.92	0.9
3	2.353	0.805
4	2.132	0.729
5	2.015	0.669
6	1.943	0.621
28	1.701	0.306
30	1.697	0.296
77	1.665	0.186

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	30	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,791	13

Lampiran 5

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN (n = 77 orang)

No. Sampel	EFIKASI DIRI (X1)					TOTAL X1	DUKUNGAN PEMERINTAH (X2)					TOTAL X2	INTENSI BERWIRSAUSAHA (Y)					TOTAL Y	RES_1	ABRESID
	5	4	4	5	4		4	4	4	4	4		4	4	4	4	4			
1	5	4	4	5	4	23	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	4	16	-1.0135	1.01
2	4	4	4	4	4	20	5	5	4	5	19	4	4	4	4	4	4	16	-1.0545	1.05
3	5	4	4	4	5	23	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	4	16	-1.0135	1.01
4	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	4	16	-0.0097	0.01
5	4	4	4	4	4	20	5	5	5	4	19	4	4	5	4	4	4	17	-0.0545	0.05
6	4	4	4	5	4	21	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	4	16	-0.3443	0.34
7	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	4	16	-0.0097	0.01
8	5	4	4	4	4	22	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	4	17	0.32112	0.32
9	5	4	4	5	5	24	4	5	5	5	19	4	4	4	4	4	4	16	-2.3929	2.39
10	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	5	20	0.92422	0.92
11	4	4	4	5	4	21	4	4	4	4	16	4	4	5	4	4	4	17	0.65572	0.66
12	4	4	4	5	5	22	5	3	5	5	18	5	4	4	4	4	5	18	0.62457	0.62
13	5	5	5	4	2	21	4	4	4	4	16	5	4	4	4	4	4	17	0.65572	0.66
14	5	5	5	5	3	23	5	2	4	4	15	5	3	4	4	4	4	16	-0.6652	0.67
15	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	5	20	0.92422	0.92
16	4	4	4	2	4	19	3	5	5	4	17	4	4	4	4	5	5	17	0.97665	0.98
17	4	5	5	5	5	24	5	4	4	4	17	4	5	5	5	5	5	19	1.30365	1.3

42	5	5	4	4	4	22	5	5	5	4	4	19	4	3	4	4	15	-2.7237	2.72
43	4	4	4	5	5	22	5	4	4	4	4	17	4	3	4	4	15	-2.0272	2.03
44	2	3	4	5	5	19	4	5	5	4	4	18	4	3	4	5	16	-0.3716	0.37
45	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20	0.92422	0.92
46	3	5	5	5	5	23	5	3	5	3	3	16	5	5	3	5	18	0.98652	0.99
47	4	4	5	5	5	23	3	5	5	4	4	17	4	4	4	5	17	-0.3618	0.36
48	4	4	4	5	5	22	5	3	5	5	5	18	3	5	5	5	18	0.62457	0.62
49	3	5	5	5	5	23	5	3	5	3	3	16	5	5	3	5	18	0.98652	0.99
50	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	-0.0097	0.01
51	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	-0.0097	0.01
52	4	5	4	5	4	22	4	4	5	4	4	17	5	4	4	4	17	-0.0272	0.03
53	3	5	5	5	5	23	5	5	5	3	3	18	5	5	3	5	18	0.28997	0.29
54	4	4	3	5	5	21	4	5	5	4	4	18	4	4	4	3	15	-2.0408	2.04
55	3	5	5	5	5	23	5	3	5	3	3	16	5	5	3	3	16	-1.0135	1.01
56	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20	0.92422	0.92
57	5	5	5	5	5	25	5	4	4	5	5	18	5	5	5	5	20	1.62077	1.62
58	4	4	5	4	5	22	3	4	5	5	5	17	4	5	4	5	18	0.97285	0.97
59	3	5	5	5	5	23	3	5	5	3	3	16	5	5	3	5	18	0.98652	0.99
60	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20	0.92422	0.92
61	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20	0.92422	0.92
62	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	-0.0097	0.01
63	4	3	5	5	5	22	4	5	5	4	4	18	2	4	4	5	15	-2.3754	2.38
64	4	3	4	4	4	19	4	4	4	4	4	16	2	4	4	4	14	-1.6751	1.68
65	3	4	5	4	5	21	3	3	3	3	3	12	3	4	4	4	14	-0.9512	0.95

66	3	3	3	3	4	4	4	17	4	4	4	4	5	17	4	4	4	5	3	16	0.64585	0.65
67	4	4	4	4	5	4	4	21	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	20	2.26262	2.26
68	4	4	4	4	4	4	4	20	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	20	2.59722	2.6
69	4	4	4	4	5	5	5	23	4	5	5	5	4	18	4	4	4	4	5	17	-0.71	0.71
70	4	4	4	4	4	4	4	21	3	3	3	3	3	12	4	4	4	4	5	17	2.04882	2.05
71	4	4	4	4	3	4	4	19	4	5	4	4	4	17	4	4	4	4	2	14	-2.0234	2.02
72	4	4	4	4	4	4	4	18	4	4	4	4	4	16	2	4	4	4	4	14	-1.3405	1.34
73	5	4	4	4	5	4	5	23	4	4	4	4	5	17	4	4	4	4	2	14	-3.3618	3.36
74	4	4	4	4	5	5	4	22	4	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	16	-0.6789	0.68
75	5	5	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	20	0.92422	0.92
76	4	2	5	5	5	5	5	21	4	5	5	5	4	18	4	4	4	4	3	15	-2.0408	2.04
77	4	4	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	16	-0.0097	0.01

Lampiran 6

HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97,366	2	48,683	26,237	,000(a)
	Residual	137,309	74	1,856		
	Total	234,675	76			

a Predictors: (Constant), JUMLAHX2, JUMLAHX1

b Dependent Variable: JUMLAHY

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			TOLERANCE	VIF
1	(Constant)	3,745	1,855		2,019	,047		
	JUMLAHX1	,335	,084	,391	3,972	,000	,817	1,224
	JUMLAHX2	,348	,092	,372	3,779	,000	,817	1,224

a Dependent Variable: JUMLAHY

Lampiran 7

HASIL UJI NORMALITAS

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97,366	2	48,683	26,237	,000(a)
	Residual	137,309	74	1,856		
	Total	234,675	76			

a Predictors: (Constant), JUMLAHX2, JUMLAHX1

b Dependent Variable: JUMLAHY

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,745	1,855		2,019	,047
	JUMLAHX1	,335	,084	,391	3,972	,000
	JUMLAHX2	,348	,092	,372	3,779	,000

a Dependent Variable: JUMLAHY

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14,64	19,08	17,08	1,132	77
Residual	-3,362	2,597	,000	1,344	77
Std. Predicted Value	-2,139	1,777	,000	1,000	77
Std. Residual	-2,468	1,907	,000	,987	77

a Dependent Variable: JUMLAHY

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
				Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	77	,0000000	1.3441335	-.293	,274	-.427	,541
Valid N (listwise)	77		8				

Lampiran 8

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,193	2	,096	,154	,858(a)
	Residual	46,407	74	,627		
	Total	46,600	76			

a Predictors: (Constant), JUMLAHX2, JUMLAHX1

b Dependent Variable: abresid

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	,491	1,078		,455		,650
	JUMLAHX1	,016	,049	,041	,318		,751
	JUMLAHX2	,015	,054	,035	,274		,785

a Dependent Variable: abresid

Lampiran 9

HASIL PENGHITUNGAN PERSAMAAN REGRESI LINIER BERGANDA

Correlations

		JUMLAHY	JUMLAHX1	JUMLAHX2
Pearson Correlation	JUMLAHY	1,000	,550	,539
	JUMLAHX1	,550	1,000	,427
	JUMLAHX2	,539	,427	1,000
Sig. (1-tailed)	JUMLAHY	.	,000	,000
	JUMLAHX1	,000	.	,000
	JUMLAHX2	,000	,000	.
N	JUMLAHY	77	77	77
	JUMLAHX1	77	77	77
	JUMLAHX2	77	77	77

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JUMLAHX2, JUMLAHX1 (a)		Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: JUMLAHY

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,644(a)	,415	,399	1,362

a Predictors: (Constant), JUMLAHX2, JUMLAHX1

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97,366	2	48,683	26,237	,000(a)
	Residual	137,309	74	1,856		
	Total	234,675	76			

a Predictors: (Constant), JUMLAHX2, JUMLAHX1
b Dependent Variable: JUMLAHY

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.	
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error		
1	(Constant)	3,745	1,855		2,019			,047
	JUMLAHX1	,335	,084	,391	3,972			,000
	JUMLAHX2	,348	,092	,372	3,779			,000

a. Dependent Variable: JUMLAHY

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2003). *Penggemukan Sapi Potong*. Jakarta: Agromedia.
- Ajzen, I. dan Fishbein, M. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior : An Introduction to Theory and Research*. California: Addison - Wesley .
- Alma, B. (2005). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, Bandung: Alfabeta.
- Ancok, D. (1992). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: BPP.UGM.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2005) *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: a social cognitive theory*. New Yersey: Prentice Hall.
- Barclay, G.W. (1990). *Teknik Analisa Kependudukan, cetakan kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benedicta, P.D.R. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Christera, K, I. (2010). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Jawa dan non Jawa*. Jakarta: Fak Ekonomi Univ Gunadarma.
- Cooper, D.R. dan Emory, C.W. (1999). *Metode Penelitian Bisnis Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Dewanti, R . (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dharmesta dan Irawan. (2005). *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Liberty.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan. (2010). *Laporan Tahunan*, Tanjungpinang: Distanhut.

- Direktorat Jenderal Peternakan. (2007). *Statistik Peternakan*. Jakarta: Ditjen Peternakan
- Drucker, P.F. (1996). *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Engel. Blackwell. Miniard. (1995). *Perilaku Konsumen*, edisi ke 6 jilid 2.(terjemahan). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hadipranata, A. (1999). *Psikologi*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hisrich,R. dan Peters,M. (1998). *Kewirausahaan*. (terjemahan). Bandung : Alfabeta.
- Indarti, N. dan Rokhima, R. (2004). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang &Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol 23 No 4*.
- Kerlinger,F.N. dan Lee,H.B. (2002). *Foundations Of Behavioral Research*. Orlando: Harcourt College Publishers.
- Kristianten dan Indarti, N. (2003). *Determinants of Enterpreneurial Intention : The Case of Norwegian Students*. International Journal of Business Gajah Mada Vol 5 No 1 Januari..
- Lupiyoadi dan Hamdani. (2006). *Manajemen Pemasaran Jasa, edisi kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mc Clelland, D. (1961). *The Achieving Society*. New York: Van Nostrand Company.
- Umar, H. (2000). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Pekerti. (1999). *Intensi Dalam Perilaku Individu*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto dan Sulistyastuti (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk administrasi public dan masalah-masalah social*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rianto dan Purbawati, E. (2006). *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Samad, S. (1981). *Ternak Potong dan Kerja*. Jakarta: Yasaguna'
- Saragih, B. (2000). *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan*. Jakarta: Pustaka Wirausaha Muda.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2011). Sambutan Presiden RI pada Pencanangan Gerakan Kewirausahaan Nasional, diunduh tanggal 2 Juni 2011, dari situs World Wide Web <http://www.setneg.go.id>
- Sevilla, G.C. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia..
- Siregar, S.B. (1997). *Penggemukan Sapi*. Jakarta:Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat.
- Zimmerer, W. dan Scarborough, M. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi kelima* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Yuwono, Susatyo, dan Partini (2008). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol 9 No 2*, Agustus 2008.